STUDIA ISLAMIKA

INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES

Volume 4, Number 3, 1997

ISLAM AND INDONESIAN NATIONALISM:
THE POLITICAL THOUGHT OF HAJI AGUS SALIM
Erni Haryanti Kahfi

KYA/AND JAPANESE MILITARY
Kobayashi Yasuko

INDONESIAN ISLAM BETWEEN PARTICULARITY AND UNIVERSALITY
Johan Hendrik Meuleman

ISSN 0215-0492

STUDIA ISLAMIKA

Indonesian Journal for Islamic Studies

Volume 4, Number 3, 1997

EDITORIAL BOARD:

Harun Nasution
Mastuhu
M. Quraish Shihab
A. Aziz Dahlan
M. Satria Effendi
Nabilah Lubis
M. Yunan Yusuf
Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Muslim Nasution
Wahib Mu'thi

EDITOR-IN-CHIEF:

Azyumardi Azra

EDITORS:

Saiful Mujani
Hendro Prasetyo
Johan H. Meuleman
Didin Syafruddin
Ali Munhanif

ASSISTANTS TO THE EDITOR:

Arief Subhan
Oman Fathurrahman
Heni Nuroni

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR:

Kay Bridger

ARABIC LANGUAGE ADVISOR:

Nursamad

COVER DESIGNER:

S. Prinka

STUDIA ISLAMIKA (ISSN 0215-0492) is a journal published quarterly by the *Institut Agama Islam Negeri* (IAIN, The State Institute for Islamic Studies) Syarif Hidayatullah, Jakarta. (STT DEPPEN No. 129/SK/DITJEN/PPG/STT/1976) and sponsored by the Department of Religious Affairs of the Republic of Indonesia. It specializes in Indonesian Islamic studies, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines.

All articles published do not necessarily represent the views of the journal, or other institutions to which it is affiliated. They are solely the views of the authors. The articles contained in this journal have been refereed by the Board of Editors.

Mastuki HS

Taṭawwur al-Ta'lîm al-'Âlî bi Indûnîsiyâ

Abstract: *Indonesian Higher Institution of Islamic Learning (Perguruan Tinggi Islam — PTI) was born out of Islamic struggle which started from the end the Dutch colonial period. The struggle itself was triggered by the fact that in the 1930s the colonial government only established a Technical School (Technische Hoogeschool), a Law School (Rechts Hoogeschool) and a Medical School (Geneeskundige Hoogeschool) at tertiary level. These higher learning institutions were not public in that only indigenous students of high officers could enroll. The bulk of Indonesians did not have access to this education system. In response to the existing situation, some Muslim proponents initiated an effort to establish a Higher Institution of Islamic Learning, which in part was intended to provide educational opportunity for the commoners and to confirm the distinctiveness of Islamic education from that of the Dutch education system.*

The idea of creating PTI was first implemented by Muhammadiyah, a modernist Muslim organization, in 1936 when it established two PTIs. Two years later, Dr. Satiman Wirjosandjojo, a leading proponent of PSI, proposed the idea of creating a Higher Institution of Islamic Learning (Pesantren Luhur — PL) to facilitate the training of Islamic preachers in both religious and general knowledge. Some Muslim organizations responded positively to this idea and then made a proposal to establish a PL in Jakarta, Solo and Surabaya. Unfortunately, this plan could not be fulfilled due to the outburst of World War II.

Nonetheless, the struggle for creating PLs or PTIs was still going on, even until the period of Japanese occupation. Although MIAI, a federation of Muslim organizations founded in the end of Dutch colonial era, did not succeed, effort was then carried out by another Muslim organization, Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia). Masyumi was close to the Japanese government, and during the last years of the occupation this organization was granted certain freedom to become involved in political organs established by the Japanese colonial. Masyumi's demands were mostly accommodated by the colonial government, and in July 8, 1945 an STI was officially inaugurated. Nevertheless, this Jakarta-based STI did not operate for long, because the Allied and the Dutch Forces defeated the Japanese and took control of Jakarta in 1946. This drove the

newly established Indonesian government to move its capital from Jakarta to Yogyakarta. As a result, the Jakarta STI had to be closed and moved to the new capital city along with its organizers.

Presented by the first Indonesian president, Soekarno, and vice-president Mohammad Hatta, who acted as the head of the board organizers of STI, the Institute was reopened on April 10, 1946, in Yogyakarta. On March 10, 1948, this STI was transformed to become the Indonesian Islamic University (Universitas Islam Indonesia — UII). As a consequence, the previous idea to provide training for religious preachers had to be broadened by establishing "secular" faculties such as technical college, medicine, law, economics and so forth. Internally, such a shift was intended to combine religious and secular knowledge, but externally it was to compete with Gadjah Mada University (UGM) which was dominated by secular-nationalist groups.

The rivalry became more apparent when the Indonesian government offered the UGM's organizers the opportunity to nationalize their institution. They agreed ti this offer and, ever since, the UGM has been under the auspices of the Ministry of Education and Culture (MOEC). Meanwhile, the government also offered the Muslim group the opportunity to nationalize UII, but the latter only agreed on the condition that the Islamic institute be put under the aegis of the Ministry of Religious Affairs (MORA), instead of the MOEC. Because of this requirement, the government only nationalized its religious faculties, while the others remained private. In the course of its development, the religious faculty of UII became the nucleus of the State Islamic Higher Learning Institution (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri — PTAIN).

In the meantime, the government established an Academy of Religious Knowledge (Akademi Dinas Ilmu Agama —ADIA) on June 1, 1957 in Jakarta. This was intended to train the government's civil servants who would resume their duties in MORA as well as to prepare teaching staffs specializing in Islamic knowledge for the state educational institutions. Three years later, Yogyakarta's PTAIN and Jakarta's ADIA were merged to become the State Institute for Islamic Studies (Institut Agama Islam Negeri —IAIN) under the auspices of MORA.

Beginning with two faculties in Yogyakarta, Ushuluddin (Islamic Theology) and Syari'ah (Islamic Law), and two faculties in Jakarta, Tarbiyah (Islamic Education) and Adab (Islamic Letters), the IAIN developed speedily throughout Indonesia. Up until 1972, MORA had succeeded in establishing about 13 main IAINs with many branches spread in various districts of Indonesia.

Mastuki HS

Taṭawwur al-Ta'lîm al-'Âlî bi Indûnîsiyâ

Abstraksi: *Perguruan Tinggi Islam (PTI) lahir sebagai hasil dari proses pergumulan Islam yang dimulai sejak dasawarsa terakhir masa pemerintahan kolonial Belanda. Meskipun sampai 1930-an sudah ada lembaga pendidikan tinggi milik pemerintah Belanda, yaitu Sekolah Tinggi Teknik (Technische Hoogeschool), Sekolah Tinggi Hukum (Rechts Hoogeschool) dan Sekolah Tinggi Kedokteran (Geneeskundige Hoogeschool), kesempatan menikmati bagi rakyat pribumi, khususnya anak-anak Muslim, amat sulit. Perguruan tinggi ini hanya terbuka bagi kalangan priyayi dan sebagian kecil dari rakyat Indonesia.*

Keadaan itu mendorong timbulnya gagasan dari tokoh-tokoh Islam untuk mendirikan perguruan tinggi Islam, yang bukan saja untuk menyalurkan anak-anak pribumi ke tingkat pendidikan tinggi, melainkan juga guna menegaskan corak keislaman yang membedakannya dari pendidikan kolonial Belanda yang 'netral' terhadap pendidikan agama.

Pada 1936 Muhammadiyah memutuskan untuk mendirikan PTI. Dua tahun kemudian, Dr. Satiman Wirjosandjojo, salah satu tokoh PSI, mencetuskan ide mendirikan Sekolah Tinggi Islam (Pesantren Luhur) sebagai tempat untuk mendidik muballigh yang memiliki kualifikasi ilmu-ilmu agama dan sekaligus ilmu-ilmu umum. Ide ini kemudian disambut oleh organisasi Islam yang sudah berniat mendirikan Sekolah Tinggi Islam di Jakarta, Solo dan Surabaya. Namun rencana itu tidak dapat direalisasi karena meletus Perang Dunia II.

Pada masa pendudukan Jepang, rencana mendirikan PTI terus diusahakan. MIAI, sebuah federasi organisasi-organisasi Islam, menuntut pemerintah Jepang untuk mendirikan Perguruan Tinggi Islam. Namun tuntutan MIAI tidak dikabulkan. Usaha MIAI dilanjutkan organisasi federatif baru yang dibentuk Jepang, yaitu Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia). Masyumi lebih "beruntung" karena memiliki kedekatan dengan penguasa Jepang yang pada tahun-tahun terakhir pendudukannya memberi peluang bagi federasi ini untuk terlibat dalam organ-organ politik yang diciptakannya. Tuntutan-tuntutan Masyumi banyak didengar oleh pemerintah Jepang. Atas usaha Masyumi, pada tanggal 8 Juli 1945 Sekolah Tinggi Islam (STI) dibuka secara resmi di Jakarta. Namun keberadaan STI ini tidak berlang-

sung lama. Pada awal tahun 1946, pasukan sekutu (NICA) bersama Belanda datang ke Indonesia dan menguasai Jakarta. Situasi ini memaksa pemerintah RI mengambil langkah untuk hijrah ke Yogyakarta. Hijrahnya pemerintah RI secara langsung mempengaruhi keberlangsungan STI karena beberapa pengurus ikut pindah ke Yogyakarta. Maka untuk sementara STI di Jakarta ditutup dan ikut boyongan ke Yogyakarta.

Pada 10 April 1946, STI dibuka kembali di Yogyakarta dengan dihadiri Presiden Soekarno dan Moh. Hatta (Wakil Presiden sekaligus Ketua Dewan Pengurus STI). Di Yogyakarta STI berubah menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) pada 10 Maret 1948. Dengan perubahan kelembagaan ini, tujuan yang semula untuk mendidik calon-calon ulama bergeser titik beratnya ke arah pembentukan fakultas-fakultas 'sekuler' seperti teknik, hukum, ekonomi dan kedokteran. Secara internal, perubahan itu barangkali dilakukan dalam rangka memadukan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Sedang secara eksternal, perubahan tersebut tampaknya terjadi karena rivalitas dengan Universitas Gadjah Mada (UGM) yang dikelola golongan 'sekuler'.

Faktor 'rivalitas' semakin jelas tatkala pemerintah RI menawarkan kepada pengelola UGM untuk menegerikan universitas tersebut. Tawaran tersebut diterima dengan baik. Pengawasannya berada di tangan Kementerian PP&K (Depdikbud sekarang). Sementara itu kepada golongan Islam yang mengelola UII, pemerintah juga menawarkan untuk menegerikan UII. Tawaran tersebut diterima kelompok Islam asal tidak di bawah pengawasan Kementerian PP&K, melainkan Kementerian Agama (Depag sekarang). Oleh karena syarat itulah maka hanya fakultas agama UII saja yang dapat dinegerikan. Fakultas-fakultas UII lainnya tetap berstatus swasta. Fakultas agama UII kemudian menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN).

Sementara itu, di Jakarta pada tanggal 1 Juni 1957 didirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA). Akademi ini dimaksudkan untuk mempersiapkan para pegawai yang akan berdinas di Kementerian Agama dan pengajar agama di sekolah negeri. Tiga tahun kemudian, tepatnya 1960, PTAIN di Yogyakarta dan ADIA di Jakarta dilebur jadi satu dengan nama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dengan nama Al-Jami'ah al-Islamiyah al-Hukumiyah yang berada di bawah pengawasan Kementerian Agama.

Bermula dari dua fakultas di Yogyakarta (Ushuluddin dan Syariah) dan dua di Jakarta (Tarbiyah dan Adab), IAIN dengan cepat berkembang menjadi institut di berbagai daerah di Nusantara. Sampai 1972, sudah berdiri 13 IAIN induk lengkap dengan fakultas-fakultas cabang yang tersebar di berbagai kota.

مستوكى هـ. س.

تطور التعليم الإسلامي العالي باندونيسيا

أولا: فكرة انشاء المعهد الاسلامى العالى

إن أية مؤسسة اجتماعية - كيفما كانت صورتها - لا تنشأ من فراغ، إنما تمثل انعكاسا لظاهرة اجتماعية سارية وتستمر فى التطور ، ولذلك فإن أية دراسة لتطور التعليم الاسلامى العالى (Perguruan Tinggi Islam/PTI) لا بد ان توضع فى اطار اوسع من المجتمع، اي على اعتبار ان نشأة المعهد الاسلامى العالى -وهو مؤسسة تقوم بإجراء تربية وتعليم عالى- تمثل فى حقيقة امرها انعكاسا لما يجرى فى المجتمع الاسلامى الاندونيسى من صراع فكرى تجسد فى النهاية فى صورة إنشاء معهد عالى.

والحق ان رغبة المسلمين فى إنشاء معهد اسلامى عالى قد ظهرت منذ العهد الاستعمارى الهولندى، وهي رغبة كانت جزءا لا يتجزأ عن كفاح المسلمين منذ العصور السابقة. لقد كان التجديد الذى دعت اليه الحركات والجمعيات الاسلامية مثل جمعية خير (Jamiat Khair) والارشاد (Al-Irsyad) وشركات اسلام (Sarekat Islam) والمحمدية (Muhammadiyah) واتحاد الامة الاسلامية (Persatuan Oemat Islam [POI]) واتحاد الاسلام Persis ونهضة العلماء (N.U.) وجمعية الواصلية (Jami'at

(Al-Washliyah) واتحاد المسلمين الاندونيسيين (Permi) و(مدرسة) طوالب وما الى ذلك، كل ذلك قد أثار اهتمام المسلمين وعنايتهم بضرورة اقامة مؤسسة تعليمية عالية تصطبغ بطابع دينى، ذلك أنه حتى الثلاثينيات من القرن العشرين كان هناك معهد عالى أقامته الحكومة الاستعمارية الهولندية وهو المعهد العالى للهندسة Sekolah Tinggi Tehnik (*Technische Hoogeschool*) – معهد باندونج العالى للهندسة (المعروف اختصارا ITB الآن – أنشئ سنة ١٩٢٠م بباندونج (Bandung)، ثم هناك معهد عالى للقانون Sekolah Tinggi Hukum (*Rechts Hoogeschool*) أنشئ سنة ١٩٢٤م بجاكرتا (Jakarta)، كما أن هناك معهدا عاليا للطب Sekolah Tinggi Kedokteran (*Geneeskundige Hoogeschool*) أنشئ سنة ١٩٢٧م بجاكرتا[١]. وكما هو معروف فإن تلك المعاهد كانت تابعة للحكومة الاستعمارية الهولندية وقد أنشئت طبقا للسياسة الاخلاقية اعنى لغرض إثبات الموقف الايجابى الاستعمارى ازاء مواطنى المستعمرات لدى الرأي العام (اي كانت لغرض سياسى)، ولذلك فقد لوحظ أنه من بين عدد ٣٢٤٢ طالبا فيما بين سنتى ١٩٢٠ حتى ١٩٤١م كان هناك عدد ١٤٠٩ طالبا فقط من المواطنين الاصليين[٢]، وحتى ذلك العدد كان قاصرا على طبقة الارستقراطيين؛ ويصور بروجمانس (Brugmans) هذه الحالة بأنه فى كل مائة تلميذ فى الفصل الأول الابتدائى فى المدارس الهولندية التى (يسمح) أن يلتحق بها المواطنون الاندونيسيون فإنه بعد إتمام الدراسة (٧ سنوات فى المرحلة الابتدائية و ٦ سنوات فى المرحلة المتوسطة) لم يستطع ان يواصل منهم اي من المائة دراستهم إلا تلميذين فى المعهد العالى[٣]، وهذا يعنى انه بالرغم من وجود معاهد عالية باندونيسيا فى ذلك الوقت إلا أن

الفرصة لم تكن مفتوحة للجمهور من الشعب الاندونيسى بحيث كان من الصعوبة بمكان أن يلتحقوا بها وخاصة المسلمون منهم.

ونظرا لهذه الظروف فقد كان من الطبعى ان تزايد رغبة المسلمين فى إنشاء معهد اسلامى عالى لم يكن الهدف منه مجرد تمكين المتخرجين من أبناء المسلمين لمواصلة الدراسة فحسب إنما بجانب ذلك، التأكيد على طابعه الاسلامي بحيث يتميز عن المعاهد الهولندية الاستعمارية التى (يقال إنها) تنتهج موقفا محايدا تجاه التربية الدينية[٤]

لقد نجحت الجمعيات الاسلامية المذكورة فى إقامة مختلف مدارس على شاكلة المدارس الهولندية والمدارس الاسلامية، علاوة على المعاهد التراثية التى تمثل قاعدة تربوية دينية منتشرة فى القرى والارياف الجاوية، وكل هذه الانواع من المدارس - ومعظمها للمراحل الابتدائية والمتوسطة - فى حاجة إلى منفذ لمواصلة الدراسة فى المرحلة العالية، فكانت حاجة المسلمين الى وجود معهد اسلامى عالى ضرورة ملحة.

لقد كان التخطيط لإنشاء معهد اسلامى عالى متزايدا منذ الثلاثينيات من القرن العشرين، فقد استطاع الشيخ حليم (Kiyai Halim) أن يقيم سانتى أسراما (*Santi Ashrama*) سنة ١٩٣٢م بمجالينجكا (Majalengka)، بيد أن التخطيط الأكثر دقة والمتسم بكثير من الجدية كان فى السنوات التالية، وفى مؤتمر عقد بمناسبة مرور ربع قرن على إنشاء المحمدية سنة ١٩٣٦م بجاكرتا تقرر إنشاء جامعة اسلامية على معنى مؤسسة تعليمية عالية. وبعد عام منه زادت المحمدية من دعاياتها لإنشاء تلك الجامعة الاسلامية فى محاولة للحد من تأثير التعليم الغربى العالى.[٥]

وفي اواسط سنة ١٩٣٨م تفتقت ذهنية الدكتور ساتيمان ويرجوسانجويو (Satiman Wirdjosandjojo) عن فكرة إنشاء معهد اسلامي عالي (Pesantren Luhur) نشرتها مجلة *Pedoman Masyarakat*/ منهاج المجتمع) في عددها رقم ١٥، ليكون معهدا لإعداد أكفاء الدعاة وأوسعهم علما ومعرفة ، وقد رحبت مجلة *AID* بالفكرة في عددها رقم ١٢٨ بتاريخ ١٢ مايو ١٩٣٨ فنشرت أنه تم عقد مباحثات بين الهيئات التأسيسية الثلاث للمعهد العالي في كل من جاكرتا وسولو Solo وسورابايا Surabaya،[٦] وطبقا لمحمد ناصر (M. Natsir) فإن الهيئة التأسيسية بجاكرتا كانت توجهها المحمدية التي تهدف الى إقامة معهد عالي على الطريقة الغربية اعني فتح كليات عملية مثل التجارة والاقتصاد والصناعة مع البقاء على الاستناد الى الاسس الاسلامية. وأما في سورابايا فينشأ فيها معهد عالي لاستقبال الطلاب المتخرجين من المعاهد التراثية[٧] (يشبه ان تكون جامعة تراثية). وأما في سولو فينشأ فيها معهد عالي لتخريج دعاة متمكنين في العلوم والمعارف العامة.[٨]

ويحتمل ان تكون فكرة إنشاء معهد اسلامي عالي في سولو هذه قد أتت من الدكتور سوكيمان ويريوسانجويو (Sukiman Wirjosandjojo)، أحد الشخصيات البارزة في حزب الاسلام الاندونيسي PII الذي تقدم بمبادرة لعقد ملتقى للعلماء والمفكرين بجاوه الوسطى للنظر في الجهود المبذولة لإنشاء معهد اسلامي عالي[٩] ولكن بالنظر الى الشكل الذي يراد له أن يكون عليه يبدو ان الفكرة مماثلة لما كان يطرحها الدكتور ساتيمان؛ ومهما يكن مصدر الفكرة – اذ فكرة إنشاء معهد اسلامي عالي قد تأتي من أي شخص – فالثابت أن الخطة مدرجة في جدول أعمال المؤتمر

الاسلامى الثانى للمجلس الاسلامى الاعلى الاندونيسى (Majelis Islam A'la Indonesia/MIAI) الذى انعقد بسولو فى ٢-٧ مايو ١٩٣٩م،[١٠] واشترك فى هذا المؤتمر ٢٥ جمعية اسلامية اعضاء فى المجلس الاسلامى الاعلى الاندونيسى، وكان ادراج خطة إنشاء المعهد الاسلامى العالى فى جدول اعمال المؤتمر والذى قام به الدكتور ساتيمان - يحتمل جدا ان يمثل فى ذلك اتجاه الحزب الاسلامى الاندونيسى- يستحق الاهتمام، لأن ذلك يعنى ان فكرة انشاء المعهد الاسلامى تتمتع بتشجيع من الجمعيات الاسلامية المشتركة فى المؤتمر بدليل أن إنشاء المعهد الاسلامى العالى فى سولو الذى بدأ بالمرحلة المتوسطة باسم IMS (*Islamische Medelbare School*) كان نتيجة من نتائج المؤتمر، ولكن المعهد بقي للأسف حتى سنة ١٩٤٢م فقط فقد تم إغلاقه لنشوب الحرب العالمية الثانية.[١١]

أما خارج جاوه وبالتحديد فى فادانج (Padang) فقد قام فيها أيضا معهد اسلامى عالى بمبادرة من اتحاد المعلمين الاسلاميين Persaruan Guru Agama Islam (PGAI) وذلك سنة ١٩٤٠م ولكنه أصاب ما أصاب المعهد بسولو فقد اضطر لإغلاقه عندما احتل الجيش اليابانى المدينة ولم يسمح للمعهد الاستمرار.[١٢]

ومما سبق يتضح ان فكرة إنشاء معهد اسلامى عالى لم تكن تجربة حظ كما زعمه ناشر (كتاب) *Setengah Abad UII* (نصف قرن على إنشاء الجامعة الاسلامية الاندونيسية)[١٣] إنما كانت الفكرة تنطلق من اطار فكري منتظم مخطط مع موازنة دقيقة بين الغاية المستهدفة والامكانيات المتاحة، وكانت العوامل الدينية والسياسية مشجعة لتطبيق الفكرة، ذلك أنه كما هو معروف ان أصحاب الفكرة شخصيات بارزة فى الجمعيات

الاسلامية كانوا يهتمون فى الدرجة الأولى بتحسين التربية للمسلمين وللمواطنين الاندونيسيين بصفة عامة.

إن فكرة إنشاء معهد اسلامى عالى نفسها لم تكن تطفو على السطح إلا فى الثلاثينيات وليست قبلها، لأن الاهتمام فى تلك الفترة كان منصبا على النهوض بمستوى التربية فى مرحلتيها الابتدائية والمتوسطة، وذلك كما بذل المجهود فيه المجددون فى مينانجكاباو (Mingangkabau) وفى الجمعيات الاسلامية مثل جمعية خير وشركات اسلام والمحمدية والارشاد واتحاد الاسلام ونهضة العلماء وجمعية الواصلية وما الى ذلك من جمعيات أخرى، اي أنهم يريدون ان تكون معالجة التعليم والتربية من المراحل التحتية لإعداد طلاب يستطيعون الالتحاق بالمعهد الاسلامى الذى سيتم انشاؤه فيما بعد. وإذ تم لهم ذلك فقد آن الاوان لبذل الجهود من أجل إيجاد مؤسسة تعليمية عالية تمكن لأبناء المسلمين المتفوقين فى المدارس الاسلامية والحكومية والمعاهد التراثية ان يواصلوا دراستهم. وإذا ظهر أن فشلت هذه الجهود فإن عوامل فشلها كانت نتيجة للظروف السياسية غير المشجعة إذ تضع الحكومة الهولندية العوائق التى تحول دون نجاحها وخاصة بنشوب الحرب العالمية الثانية.

وإذا كان دور الجماعات الاسلامية فى المجال السياسى قد وضع فى الهامش خلال عصور الاستعمار الهولندى فإنه يمكن ان يقال عن عهد الاحتلال اليابانى أن الباب قد انفتح فيه من جديد على تورط المسلمين فى المجال السياسى.

ولم تكن السياسة اليابانية تتيح الفرصة لزعماء المسلمين ان يحتلوا مناصب فى المؤسسات السياسية التى أحدثتها بل الأهم من ذلك أنه فى

محاولة لتعبئة المسلمين الاندونيسيين قامت الحكومة (اليابانية) بترسيخ أوثق العلاقات مع المسلمين النخبة فى الارياف والمدن، وكانت النتيجة المباشرة لهذه السياسية أن أصبحت الجمعيات الاسلامية قوة سياسية بلا منازع بحيث كانت منافسة جادة للحركات القومية العلمانية.[14]

وفى محاولتها لتثبيت خريطة شرق آسيا العظمى وجلب جميع القوات العظمى ضد هولندا الى صفها يبدو أن اليابان كانت تفضل أن تقف بجانب النخبة المسلمين وإتاحة الفرص لهم لتحقيق مطالب المسلمين من أن تحقق لنخبة القوميين رغباتهم فضلا عن رغبات طبقة الارستقراطيين، و كجماعة فإن الارستقراطيين وغيرهم من المسئولين فى الحكومة ليس من السهل أن يتخلصوا من الإحساس بالولاء لسيدهم وهو الحكومة الاستعمارية (الهولندية) وذلك بالمقارنة مع الجماعات الاسلامية التى كانت دائما فى الهامش.

وفى البداية أنشأت اليابان "حركة ثلاث (A)"[15] على أمل أن تحصل على تأييد من الشعب الاندونيسي فى حرب الباسيفك (Pasifik) وفى دعاياتها من أجل رقي شرق آسيا العظمى؛ ونظرا لفشلها فى الحصول على تأييد شعبى فقد أغلقت هذه الحركة[16] بينما تم الاحتفاظ ببقاء المجلس الاسلامى الاعلى الاندونيسى MIAI جمعية مستقلة دون ارتباط بالجمعيات الأخرى. وكبديل لحركة ثلاث A أنشأت اليابان (Putera/ Pusat Tenaga Rakyat) (مركز الطاقة الشعبية) فى محاولة لتعبئة شعبية، ووسدت قيادتها الى القادة الاربع سوكارنو (Soekarno) ومحمد حتى (Moh. Hatta) وكى هاجر ديوانتارا (Ki Hajar Dewantara) وماس منصور[17] (Mas Mansur)، ويتميز دخول ماس منصور فى تركيبة البيروقراطية اليابانية

هنا بأنه يعبر عن انبعاث جديد لقادة المسلمين، ويرى دليار نور ان فى وجود ماس منصور ضمن القادة الاربع اشارة الى اعتراف القوميين والجانب اليابانى بأهمية مكانة الامة الاسلامية فى المجال السياسى الاندونيسى، ويمكن ان ينظر الى هذه المكانة أيضا على أنه دعاية أولى وأولية للأمة الاسلامية فى مستهل عهد الاحتلال اليابانى،[١٨] وأهمية منصور ستظهر مرة أخرى ريثما عين نائب رئيس للمجلس الاسلامى الاعلى الاندونيسى سنة ١٩٤٣م.[١٩]

وكجمعية تتمتع بالاستقلال فإن وجود المجلس الاسلامى الاعلى الاندونيسى لم يكن بدون مسألة فقد أكره هذا الاتحاد الفيدرالى منذ انبعاثه من جديد فى عهد الاحتلال اليابانى على الحياة تحت وطأة التأثير السياسى الكامن وراء موقف اليابان من الاسلام، وكانت استقلاليتها تؤدى إلى أنه لم يعد له أعضاء من الجمعيات الاسلامية كما كانت له فى البداية منذ إنشائه سنة ١٩٣٧م، ولم يتم الاعتراف بجمعية نهضة العلماء والمحمدية مرة أخرى إلا فى ١٠ سبتمبر ١٩٤٣م[٢٠] وذلك قبل شهر واحد من إغلاق المجلس الاسلامى الاعلى الاندونيسى مع ان نهضة العلماء والمحمدية هما الجمعيتان اللتان قامتا بمبادرة إنشاء المجلس سنة ١٩٣٧م، وكان الاتجاه الى التقليل من دور المجلس يزيد كثافة بعد إنشاء شومبو *Shumubu* اي مكتب الشئون الدينية[٢١] Kantor Urusan Agama الذى كثيرا ما يتعدى على اختصاصات المجلس بل قد يضع العراقيل امامه؟ ليحول دون التمكن من الحصول على تأييد اسلامى. ولذلك فمن المحتمل ان تكون هذه العراقيل هي التى أدت الى تغير فى اتجاهه وأنشطته من النزعة السياسية الى أن تكون اكثر اجتماعيا ودينيا.[٢٢]

وكانت الجهود التى بذلها المجلس فى المجال الاجتماعى الدينى هي:

أولا: بناء مسجد جامع ليكون رمزا للأمة الاسلامية ؛

ثانيا: إنشاء جامعة اسلامية؛

ثالثا: إنشاء بيت المال ليقوم بجمع الزكاة وإنفاقها على المحتاجين من المستحقين.[٢٣]

ومن هذه المشاريع كان المشروع الثالث هو الذى أثار اهتماما أكثر،[٢٤] ولم يتم إنشاء مسجد جامع خلال الاحتلال اليابانى بل لم يهتم أحد بنشر الاخبار عنه فيما بعد[٢٥] ومن ناحية أخرى فإن الجامعة الاسلامية التى حاولت الجمعيات الاسلامية إقامتها فى نهاية العهد الهولندى كانت مجرد وعود فاه بها اليابانيون منذ الاسابيع الاولى من احتلالهم على جاوه بينما يتماطلون عن الوفاء بها،[٢٦] ولم يتحقق للمجلس هذا المطلب حتى إغلاقه فى ٢٤ اكتوبر ١٩٤٣م، فقط فيما قبل انسحاب اليابان بأسابيع تم إنشاء جامعة اسلامية باسم مدرسة اسلامية عالية (Sekolah Tinggi Islam) بجهود مجلس شورى المسلمين (Masyumi) البديل للمجلس الاسلامى الأعلى MIAI، وتم افتتاح المعهد فى ٨ يوليو ١٩٤٥م.

ثانيا: المدرسة الاسلامية العالية: أساس قيام المعهد الاسلامى العالى باندونيسيا

يبدأ تاريخ المعهد الاسلامى العالى باندونيسيا فى اوائل العام ١٩٤٥م عندما قرر مجلس شورى المسلمين على إقامة مدرسة اسلامية عالية STI بجاكرتا،[٢٧] ولنا أن نقول إن هذا القرار كان امتدادا للجهود التى بذلها المجلس الاسلامى الاعلى منذ عام ١٩٤٣م، وخلافا لما كان عليه

المجلس الاسلامى الاعلى الذى يواجه ضغوطا من الجانب اليابانى، الأمر الذى أدى الى فشله فى إنشاء جامعة اسلامية، كان مجلس شورى المسلمين أحسن منه حظا لما يتمتع به من كونه مقربا الى القادة اليابان الذين فتحوا الباب على مصراعيه فى السنوات الأخيرة من احتلالها لإتاحة الفرصة لهذا الاتحاد ان يتورط بشكل مكثف فى المؤسسات السياسية التى أحدثوها، فكان من الطبيعى أن لا يواجه تنفيذ القرار بشأن إقامة مدرسة اسلامية عالية أية عراقيل كما كان يواجها المجلس الاسلامى الاعلى.

وفى إطار الحرص على تنفيذ القرار عقد مجلس شورى المسلمين اجتماعا فى ابريل ١٩٤٥م بجاكرتا، وكان يشترك فيه الجمعيات الاسلامية الاعضاء فى المجلس والعلماء والمفكرون وكذلك الممثلون عن الحكومة (شوموبو: مكتب الشئون الاسلامية الذى ظل يحاول التحكم على الأنشطة الاسلامية)؛ أما الأسماء الذين كانوا ممثلين لتلك الجمعيات المذكورة واشتركوا فى إصدار قرار أكثر واقعية بشأن إقامة المدرسة الاسلامية العالية فهم:

١ - من مجلس ادارة نهضة العلماء: الشيخ الحاج عبد الوهاب (KH. Abd. Wahab) والشيخ الحاج بسرى شانسورى (KH. Bisri Syansuri) والشيخ الحاج وحيد هاشم (KH. Wahid Hasyim) والشيخ الحاج مشكور (KH. Masykur) وزين العارفين (Zainal Arifin)

٢ - من مجلس ادارة المحمدية: كى باغوس هاديكوسومو (Ki Bagus Hadikusumo) والشيخ الحاج ماس منصور (KH. Mas Mansur) والشيخ الحاج هاشم (KH. Hasyim) والشيخ الحاج فريد معروف (KH. Farid Ma'ruf) والشيخ الحاج معطى (KH. Mu'thi) والشيخ

الحاج محمد يونس انيس (KH. M. Yunus Anis) وكيرتوسودارمو (Kertosudarmo)

٣ – من مجلس ادارة اتحاد الامة الاسلامية: الشيخ الحاج عبد الحليم (KH. A. Halim) وم.ج. منصور (Mj. Mansur)

٤ – من مجلس ادارة اتحاد الامة الاسلامية الاندونيسية: أ. سنوسى (A. Sanusi) وسوموآتموجو (Sumoatmojo)

٥ – مجلس ادارة الاسلام (*Al-Islam*): الشيخ الحاج امام غزالى (KH. Imam Ghazali)

٦ – من شوموبو (مكتب الشئون الاسلامية): عبد القهار مذكر (A. Kahar Muzakir)، والشيخ الحاج احمد محمد عدنان (KH. A. Moh. Adnan) والشيخ الحاج امام زركشى (KH. Imam Zarkasyi)

٧ – من المفكرين والعلماء : الدكتور سوكيمان ويرجوسانجويو (Suki-man Wirdjosandjojo) والدكتور ساتيمان ويرجوسانجويو (Satiman Wirdjosandjojo) وونودوآميسونو (Wondoamisono) وآبيكوسنو شوكروسوجوسو (Abikusnosujoso) ومحمد روم (Moh. Roem) والاخرون.[٢٨]

وبالنظر الى المشتركين وما يمثلونه يظهر أن الاجتماع كان مناسبا لإصدار قرارات تعكس آمال المسلمين باندونيسيا جميعا دون تفرقة بين جميعة وأخرى، والشخصيات البارزة مثل ماس منصور وعبد الوحيد هاشم وعبد الوهاب وكى باغوس هاديكوسومو من المشاركين فى تأسيس مجلس شورى المسلمين، وكانوا يحتلون المراكز الرئيسية فى المجلس، وكان اشتراك العلماء والمفكرين والساسة فى هذا الاجتماع موضع اهتمام

أيضا، فكما سبقت الاشارة اليه فإن كلا من الدكتور سوكيمان والدكتور ساتيمان من الذين اشتركوا فى إنشاء المعهد الاسلامى العالى سنة ١٩٣٨م

وتمكن ذلك الاجتماع من تكوين لجنة "التخطيط لإنشاء مدرسة اسلامية عالية" برئاسة محمد حتى،[٢٩] فكانت هذه اللجنة هي التى وضعت الخطة التنفيذية؛ مثل وضع نظام عام لها، والنظام الاساسى وهيئة الوقف ومجلس الادارة ومجلس الجامعة (المدرسة)؛ وفى مستوى مجلس الادارة عين محمد حتى رئيسا ومحمد ناصر سكرتيرا بجانب عضويتهما فى السكراتيرية مع براووتو مانجكوساسميتو (Prawoto Mangkusasmito)، وأما مجلس الجامعة فقد أسندت رئاسته الى عبد القهار مذكر.[٣٠]

وبمساعدة الحكومة اليابانية[٣١] تم افتتاح المدرسة رسميا فى ٢٧ رجب ١٣٦٤هـ بمناسبة الاحتفال بذكرى الاسراء والمعراج الموافق ٨ يوليو ١٩٤٥م بجاكرتا، وعقدت مراسم الافتتاح فى مبنى مكتب الهجرة بجوندانجديا (Gondangdia)، جاكرتا.[٣٢]

وفى البداية أقيمت هذه المؤسسة (التربوية) لتدريب العلماء اي "اولئك الذين سبق لهم تعلم العلوم الاسلامية والتعمق فيه مع ما لديهم من معرفة اساسية للعلوم المدنية كما كان يتطلبه المجتمع فى هذا العصر"،[٣٣] وهذا يتمشى مع ما كان من أجله أنشئت المدرسة التى هي فى الحقيقة تمثل حاجة المسلمين الى إيجاد "معهد عالى يجري تعليما وتربية عالية فى العلوم الاسلامية والعلوم الاجتماعية اعنى العلوم المدنية فى اطار الدعوة الاسلامية ولتعميق الاثر الاسلامى فى اندونيسيا".[٣٤]

وبالنظر الى الغاية التى من أجلها أنشئت المدرسة يتضح أن المؤسسين يحاولون إيجاد مؤسسة تعليمية تمزج بين مجالين للتعليم دفعة

واحدة، وذلك بالتعمق والتوسع فى العلوم الاسلامية مع كفاءة تامة فى مجال العلوم المدنية. وبعبارة معطى على (Mukti Ali) إن إقامة المدرسة الاسلامية تمثل انعكاسا لنظرة زعماء اندونيسيا البعيدة المدى الى ما ينبغى ان تكون عليه التربية الاسلامية،[٣٥] وبعبارة أدق كيف تكون التربية الاسلامية الميثالية.

كانت مدة الدراسة بهذه المدرسة العالية سنتين، والذى أتم الدراسة بها يحصل على البكالوريوس ثم تضاف إليهما سنتان للحصول على إجازة عالية، وكانت الخطة والمناهج الدراسية المطبقة تتبنى الخطة والمناهج الدراسية المعمول بها فى كلية اصول الدين الازهر بالقاهرة[٣٦] سنة ١٩٣٦م قبل قيام الأزهر بإنشاء الكليات العملية مثل الطب والاقتصاد والصناعة والهندسة والزراعة والتجارة.[٣٧]

وفى أولى الأعوام الدراسية قبل فى المدرسة عدد ١٤ طالبا من بين ٧٨ طالب متقدمين للإلتحاق، وبالاطلاع على خلفية تعليمهم اعنى مؤهلاتهم وجد أن ١١ طالبا منهم تخرجوا من المدارس الهند الهولندية المتوسطة مثل AMS (*Algemene Middelbare School*)، HBS (*Hogere Burger School*) الخمس سنوات وما يعادلها، بينما الثلاث الآخرون يحملون شهادة المدارس الثانوية المتوسطة ، وأما الباقى وهم الذين لم يتم قبولهم فقد أعدت لهم دراسة خاصة يلتحقون فيها لمدة سنة واحدة لتأهيلهم للإلتحاق بالمدرسة الاسلامية العالية؛ وكانت إقامة الدراسة الخاصة هذه تستهدف إضافة الكفاءة للقدرات فى اللغة العربية والعلوم الدينية بالنسبة لخريجى مدارس الهند الهولندية (المدارس الحكومية المتوسطة)، وأما بالنسبة

لخريجي المدارس الاسلامية الثانوية المتوسطة فيقصد من إلحاقهم بالدراسة الخاصة أن يكون لديهم إلمام كاف بالعلوم المدنية الاساسية.[٣٨]

ومن بين الطلاب الاربعة عشر توجد أسماء لامعة (فيما بعد) وهم بخروم رانجكوتى (Bachrum Rangkuti) الذي سيصبح أمينا عاما لوزارة الشئون الدينية، وجانمار آجام (Djanmar Adjam) الذي سيصبح سفير اندونيسيا بالمملكة العربية السعودية، وأنور هاريونو (Anwar Harjono) الذى سيصبح أمينا عاما لحزب مجلس شورى المسلمين، ومحمد ناصوحى (Muhammad Nasuhi) الذى سيصبح نائب محافظ جاوه الغربية، وميسره هلال (Maesaroh Hilal) وهي احدى الطالبتين التى كانت الأخرى هي ايما جايادينينجرات (Emma Djajadiningrat)[٣٩] التى ستصبح زعيمة من زعماء الاسلام فى سينغافوره، وبالاضافة الى ذلك هناك طالبان مسيحيان وهما لاتوماهالو (Latumahallo) الذى سيصبح أستاذا فرئيسا للمدرسة التيولوجية العالية بجاكرتا (Sekolah Tinggi Theologia)، وآبينو (Abino) الذى سوف يعين رئيسا لمجلس الكنائس الاندونيسية فيما بعد.[٤٠]

وبالنظر الى مؤهلات هؤلاء الطلاب يبدو أن المتخرجين من المعاهد التراثية لم يسعدهم الحظ فى المنافسة حتى لا يتم قبول واحد منهم للإلتحاق، ومن المحتمل أن يكون السبب فى عدم توفر الشروط اللازمة لقبولهم عدم كفاءتهم فى مجال العلوم المدنية وكان معطى على – الذى سيصبح وزيرا للشئون الدينية فيما بعد – مثالا على ذلك حيث أنه تخرج من معهد تراثي ولم يتم قبوله بل كان يحق له أن يكون مستمعا، وفيما بعد انتقال المدرسة الى يوغياكرتا فقط وتحولت إلى جامعة اسلامية اندونيسية استطاع الالتحاق بالكليات الدينية بها.[٤١]

وأما عن أعضاء هيئة التدريس فقد ذكرهم معطى على كما يلى: عبد القهار مذكر مدرس اللغة العربية واللغة العبرانية، وماس منصور مدرس العلوم الدينية، ومحمد رشيدي (M. Rasjidi) مدرس الفلسفة، والسيد بريونو (Mr. Prijono) - الذى يصبح وزيرا للتربية والتعليم فيما بعد- مدرس التاريخ وسوتان تقدير على شاهبانا (Sutan Takdir Alisjahbana) مدرس اللغة الاندونيسية.[٤٢] أما تدريس التربية العسكرية فقد كان يقوم به كاسمان سينغوديميجو (Kasman Singodimedjo) أحد زعماء حركة الدفاع الوطنى (PETA) فى ذلك الوقت.[٤٣]

وبعد أربعين يوما من الافتتاح الرسمى للمدرسة الاسلامية العالية شهدت البلاد أهم حدث تاريخي لشعب اندونيسيا ألا وهو الإعلان عن الاستقلال فى ١٧ أغسطس ١٩٤٥م. وكان تورط قادة المدرسة بصفة مباشرة في الاعداد لهذا الاستقلال - الاشتراك فى هيئة الاعداد لإعلان استقلال اندونيسيا (BPUPKI) - يجعلهم الآباء المؤسسين لهذا الشعب.

وبعد شهور من الاستقلال وصلت قوات الحلفاء NICA وأتى معهم (قوات هولندية) يحملون الاطماع الهولندية لاسترجاع اندونيسيا واستعمارها من جديد بعد جلاء اليابان، وقامت قوات الحلفاء باحتلال المبانى بجاكرتا، وأصبحت المدينة غير آمنة ولم يسد فيها الاستقرار، وبهذا الوضع اضطرت الجمهورية الاندونيسية للانتقال من جاكرتا الى يوغياكرتا، وذلك فى اوائل سنة ١٩٤٩م، وكان لهذا الانتقال أثره على استمرار المدرسة الاسلامية العالية حيث لم تكن ظروف الحرب بجاكرتا لتسمح أن تنتظم فيها الدراسات المعقودة، علاوة على ان كثيرا من اعضاء

هيئة التدريس قد انتقلوا ايضا الى يوغياكرتا ضمن كبار المسئولين، فكانت النتيجة أن أغلقت المدرسة بجاكرتا والانتقال بها الى يوغياكرتا.

وفي ١٠ ابريل ١٩٤٦م افتتحت المدرسة بيوغياكرتا بحضور السيد رئيس الدولة، سوكارنو (Soekarno) ونائبه محمد حتى الذى شغل ايضا رئيس مجلس إدارتها؛ وجرت مراسم الافتتاح بكلمتين احداهما كلمة افتتاح ألقاها محمد حتى بعنوان "طبيعة المدرسة الاسلامية العالية"، والأخرى محاضرة عامة عن "علم التوحيد" ألقاها الشيخ الحاج ر. هاجد (KHR. Hadjid) ؛[٤٤] وظلت رئاسة المدرسة بيد عبد القهار مذكر وإن جرت استبدالات فى أعضاء مجلس الجامعة لانتشارهم فى المناطق المختلفة.

وكانت خطة الدراسة بنفس الخطة التى كان معمولا بها فى جاكرتا، وهي إجراء الدراسة لمجالين رئيسيين هما العلوم الدينية والعلوم الاجتماعية، وفى هذا الصدد تجدر الاشارة الى بعض ما ورد فى خطاب محمد حتى المشار اليه الذى جرت العادة بتسميته "مذكرات حتى" (Memorandum Hatta)، حيث يقول: "وهكذا، فإن تعميق الدين بمعارف فلسفية وتاريخية واجتماعية يجرى فى رحاب المدرسة الاسلامية العالية، فإنه بالفسلفة يزيد الايمان قوة والتجربة الدينية ومعايشتها عمقا.. وبالتاريخ تتوسع آفاق المعرفة الدينية.. وبعلم الاجتماع تكون النظرة الدينية الى المجتمع دقيقة وواضحة.. وبذلك يتبين ان الهدف من وجود المدرسة هو تخريج علماء يتمتعون بعمق المعرفة والتربية الواسعة الأفق وبالروح العلمية النشطة، والعلماء بهذه المواصفات هم فقط الذين يستطيعون ان ينهضوا بأعباء التربية الحقيقية فى المجتمع، ففى رحاب

المدرسة يلتقى الدين بالعلم فى جو من الوفاق والوئام فى سبيل الارتقاء بالمجتمع إلى الرخاء".[٤٥]

وعلى ضوء مذكرات حتى نستطيع ان نفهم كيف كانت وجهة التطوير العلمى التى كانت تستهدفها المدرسة من خلال وضع خطتها الدراسية، ولا نجانب الصواب إذا قلنا إن الأسس الفلسفية لهذا التطوير تقوم على النظرة التكاملية بين العلوم الدينية والعلوم المدنية وليست على فصل احدهما عن الآخر.[٤٦]

بيد أنه نظرا لتطور المدرسة ولمواكبة التطورات العصرية ظهرت رغبة لدى مؤسسيها فى تحويلها الى جامعة، وتتمثل هذه الرغبة فى لجنة تطوير المعهد كان أعضاؤها يتكونون من فتح الرحمن كفراوى وفريد معروف وعبد القهار مذكر والآخرين[٤٧] وكان من أهم القرارات التى أصدرتها هذه اللجنة هي تحويل المعهد إلى جامعة اسلامية اندونيسية وذلك بفتح اربع كليات هي الدينية والقانون والتربية والاقتصاد[٤٨]، وتم الافتتاح رسميا فى ١٠ مارس ١٩٤٨م الموافق ٢٧ رجب ١٣٦٧هـ.

وفى ٢٢ يناير ١٩٥٠م قام مجموعة من زعماء الاسلام بمبادرة كل من محمد عدنان (Moh. Adnan) وإمام غزالى (Imam Ghozali) وتيرتوديننجرات (Tirtodiningrat)، قاموا بإنشاء معهد اسلامي اندونيسي عالى (Perguruan Tinggi Islam Indonesia) بسولو مع إجراء دراسة خاصة كما كانت للجامعة الاسلامية الاندونيسية، وكان يستهدف إتاحة الفرصة وفتح الابواب للطلاب المتخرجين من المدارس الاسلامية المتوسطة والمعاهد التراثية، وبعد عام لاحق وبالتحديد فى ٢٠ فبراير ١٩٥١م تم توحيد هاتين المؤسستين ودمجهما بناء على الاتفاقية المشتركة بين

القيادتين فى بوتقة واحدة هي الجامعة الاسلامية الاندونيسية التى اصبح لها فرعان منذ ذلك الوقت فى تلكما المنطقتين.[٤٩]

وبهذه التطورات تغيرت غاية التربية التى كانت منصبة على الاعداد الجيد لتخريج العلماء الى العناية بالكليات العملية التى تتجه اتجاها علمانيا مثل الهندسة والاقتصاد والقانون والطب، وإن بقيت على أسس من القيم والروح الدينية، ويرى الباحث ان هذا التحول لم يكن بدون مبرر، فقد كان هناك معهد عالى اهلى انشئ بيوغياكرتا فى مارس ١٩٤٨م وتطور ليصبح جامعة غاجه مادا (Gajah Mada) منذ ١١ ديسمبر ١٩٤٩م وهي جامعة اصطبغت بالصبغة القومية، فلا يبعد ان تمثل هذه الجامعة منافسة قوية للجامعة الاسلامية الاندونيسية،[٥٠] فكان طبيعيا أن نفهم ذلك التغير فى غاية التربية على ان الجامعة تضطر للمنافسة مع جامعات أخرى مخالفة لها فى اتجاهها الايديولوجى حيث كانت الجامعة الاسلامية دينية بطبيعتها بينما كانت جامعة غاجه مادا تنزع منزعا قوميا، فكان فتح الكليات العملية (فى الأصل: العلمانية) يمثل حاجة ضرورية او متطلبات العصر بحيث كان التنوع والتخصص العلمى ضرورة لابد منه؛ ثم إن العلم فى الاسلام ليس قاصرا على العلوم الدينية مثل التفسير والحديث والفقه والتصوف والكلام إنما شامل للعلوم المدنية مثل الاقتصاد والهندسة والطب وما الى ذلك، ومن الواضح ان التغيير الذى أجرته الجامعة الاسلامية كان عن وعي تام ، خاصة وان هذا التغيير لم ينحرف بالجامعة عن الهدف العلمى الذى تستهدفه وهو التوفيق بين العلوم الدينية والعلوم المدنية فى جامعة شاملة للعلوم الاسلامية.

بيد أن ما نجم عن ذلك كان أخطر فقد اضطر لإغلاق الدراسة الخاصة المعقودة لإعداد المتخرجين من المدارس الاسلامية المتوسطة والمعاهد التراثية بناء على لائحة قانونية وضعت مواصفات ثابتة بشأن الدراسات الخاصة، ولقد كان هذا ضربة جديدة على مستقبل المدارس والمعاهد التراثية وأثار استياء المسلمين الذين يطمعون على التمسك بمثل هذه الآمال.

ويمكن أن يكون صحيحا ما يقال من أن هذه التطورات الأخيرة هي الدوافع الكامنة وراء قيام بعض المعاهد التراثية بإنشاء "جامعة تراثية" (Universitas Pesantren) لتكون امتداد للمراحل التعليمية العالية لديها،[٥١] ويمكن أن تكون جامعة هاشم اشعرى (Universitas Hasyim) Asy'ari بتيبو إيرينج Tebu Ireng ، جومبانج Jombang التى تتحول إلى معهد الشيخ هاشم اشعرى العالى فيما بعد مثالا لهذه النوعية من المعاهد العليا؛ فإذ هي قائمة فى رحاب المعهد التراثي وفى داخل حرمه يصح ان تكون هذه الجامعة امتدادا للمراحل التعليمية المتوسطة لديها، وكانت تطورات الجامعة التراثية فى البداية تركز الاهتمام على إعداد العلماء وتدريبهم.

وإلى هذا التاريخ وهو العام ١٩٥٠م كانت الجامعة الاسلامية الاندونيسية هي المعهد العالى الوحيد الذى تملكه الأمة الاسلامية باندونيسيا، وكانت منبع ظهور المعاهد الاسلامية العليا فى السنوات التالية؛ ومن ناحية كونها مؤسسة اجتماعية فقد ظهرت آثارها المباشرة عندما تم إنشاء معاهد عليا اسلامية بختلف المدن وذلك فى الفترة ما بين ١٩٥٠ – الى ١٩٦٠م؛ ومن بين هذه المعاهد المعهد الاسلامى العالي بجاكرتا الذى انشئ سنة ١٩٥١م برئاسة الاستاذ هازايرين[٥٢] (Prof.

(Hazairin)، والمعهد الاسلامي العالى شوكروآمينوتو (Tjokroaminoto) أنشئ سنة ١٩٥٥م، وتحول فيما بعد الى جامعة شوكروآمينوتو بسوراكرتا (Surakarta).[٥٣]

وخلال ذلك العقد أقيم معهدان اسلاميان عاليان فى جاوه الغربية وهما جامعة نهضة العلماء (Universitas N.U.) ومعهد اسلامى عالى يصبح فيما بعد الجامعة الاسلامية باندونج (Unisba/Universitas Islam Bandung؛[٥٤] وبجانب ذلك كانت الجامعة الاسلامية الاندونيسية هي الرائدة فى إقامة معهد اسلامى عالى حكومى (IAIN) وقد ظهر من رحاب الكليات الدينية بها.

رابعا: الجامعة الاسلامية الاندونيسية والتطورات اللاحقة: المعهد الاسلامى العالى الحكومى والجامعة الاسلامية الحكومية.

إنه فى النصف الأخير من العام ١٩٥٠م ظهر تطور جديد كان من الواضح أنه يتهدد الجامعة الاسلامية الاندونيسية بيوغياكرتا؛ فقد كان يجب على الكليات الدينية بها - التى كانت هي المستهدفة من إنشاء الجامعة نفسها - أن تنفصل عن الجامعة الأم لتتولاها الحكومة اعتبارا من ١٢ اغسطس ١٩٥٠م، وابتداء من ٢٦ سبتمبر ١٩٥١م تم افتتاح المعهد الاسلامى العالى الحكومى تحت إشراف وزارة الشئون الدينية.

وقبل التطرق الى الحديث عن التطورات الطارئة على الجامعة يجدر بنا الحديث عن تطور الوزارة نفسها؛ وكما سبقت الإشارة اليه كان شوموبو أي مكتب الشئون الاسلامية احدى المصالح التى أفاد منه المسلمون من الاحتلال اليابانى، فقد تم انطلاقا من هذا المكتب التوسع له

فى صورة وزارة مع ما لها من مكاتب تابعة لها منتشرة فى جميع انحاء الجمهورية؛ وعندما أجريت إعادة التنظيم لهذا المكتب سنة ١٩٤٤م عين الشيخ هاشم اشعرى رئيسا له خلفا لسلفه حسين جايادينينجرات (Husein Djajadiningrat)، وكان بقاء المكتب فى يد المسلمين حتى نهاية الاحتلال اليابانى نتيجة لما كان يطالب به المسلمون بعد الاستقلال من ضرورة وجود وزارة للشئون الدينية كنصيب يستحقونه فى تشكيل الحكومة.

لقد بدأت القضية تطفو على السطح فى الاجتماعات التى عقدتها لجنة الاعداد لاستقلال اندونيسيا (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia /PPKI) فى ١٩ اغسطس ١٩٤٥م عندما تكونت لجنة بهذا الغرض برئاسة أحمد سوبارجو (Achmad Soebarjo) حيث تم الاقتراح على ضرورة إنشاء تلك الوزارة، ولكن الاقتراح مرفوض حيث يرى لاتوهارهارى (Latuharhary) وهو مسيحى من مالوكو (Maluku) أن تتولى وزارة التربية الشئون الدينة وادعى أن وجود وزارة خاصة للشئون الدينية يثير الحقد والضغينة من قبل الطرف الآخر إذا ما كانت الهيمنة للدين الواحد مع أنه فى اندونيسيا توجد خمسة أديان يجب الاهتمام بحقوقها؛ وإذا كان وزير الشئون الدينية مسلما فلا بد ألا ترضى به الأديان الأخرى والعكس كذلك ايضا فإن المسلمين لن يرضوا بوزير للشئون الدينية غير مسلم، وأضاف ألا تثير اللجنة خلافات لدى الشعب وقال ايضا إن نقصان وزارة واحدة توفير لأموال الدولة[٣٣] وكان عبد الابس (Abdul Abas) وهو مسلم من لامبونج (Lampung) يؤيد ما ذهب إليه الاقتراح على أن تتولى وزارة التربية الشئون الدينية واقترح ان يكون اسم الوزارة حينئذ هو وزارة التربية والتعليم والدين، وأما كي هاجر ديوانتارا (Ki Hadjar Dewantara)

فاقترح أن تكون وزارة الداخلية هي التى تتولى الشئون الدينية، وأما إيواكوسوما سومانترى (Iwa Kusumasumantri) فكان مؤيدا لما ذهب إليه لاتوهارهارى، بل أشار فى أسلوب رزين إلى أنه فى السنوات الثلاث الأخيرة حظيت الشئون الاسلامية اهتماما مبالغا فيه.

ونظرا لهذه المعارضات لم يتم الاتفاق على إنشاء وزارة للشئون الدينية عند إعلان الاستقلال إذ لم يوافق الأعضاء الـ٢٧ فى اللجنة إلا ستة منهم،[٥٦] وكان هذا القرار يزيد من استياء المسلمين بعدما خيب أملهم من قبل بعدم الاتفاق على أن تكون الشريعة الاسلامية او وثيقة جاكرتا (Piagam Jakarta) دستورا للدولة؛[٥٧] وهذا الوضع إذا ترك وشأنه لم يكن من المستحيل ان يشكل خطرا يتهدد الدولة الجديدة بأن ينشأ لدى بعض المسلمين موقف ينظرون فيه إلى الدولة على أنها ليست من شئونهم،[٥٨] ويمكن أن تكون هذه المخاوف هي التى أدت بحكومة شهرير (Kabinet Syahrir) ذات النزعة اليسارية – مع تأثر قوى بأفكار امير شريف الدين (Amir Syarifuddin) – إلى اتخاذ خطوة فى ٤ يناير ١٩٤٦م بحيث تكون بمثابة تعويض على المسلمين بإنشاء وزارة للشئون الدينية خاصة،[٥٩] وكان الحاج رشيدى (H. Rasyidi) الذى شغل وزيرا بلا وزارة فى حكومة شهرير هو الذى عين وزير الشئون الدينية الأول فى ١٢ مارس ١٩٤٦م.[٦٠]

ولابد من الاعتراف بأنه وإن كانت الوزارة لا تقام باسم الاسلام ولا لمصلحته الخاصة فإن مصالح الاسلام هي السائدة[٦١]، ويرى كثير من المسلمين أن التعويض بإقامة هذه الوزارة مازال فيه تقصير وإفراط لحق المسلمين بينما يرى فريق آخر كالمسيحيين أنه كثير بل لم يكن ضروريا، ويرى كاتب روماوي وهو ج و م باكير س ج (J.W.M. Bakker SJ.)

بصورة حادة على سبيل المثال أن هذه الوزارة قد أصبحت منذ الأول "ركيزة اسلامية وواجهة الامة الاسلامية فى سبيل إقامة دولة اسلامية".[٦٢]

وتأتى النظرة التى تبدو إيجابية من المتخصصين أمثال فان نيوينهويج (Van Nieuwenhuijze) وبولاند (Boland)، حيث أبدى بولاند مثلا ملاحظات ايجابية بشأن هذه الوزارة فى الأمور الآتية:

أولا: أن هذه الوزارة تفتح الباب على مصراعيه للأديان وللاسلام منها خاصة أن يسهم بأقصى ما يمكن له من دور فى المجتمع والدولة؛

ثانيا: انه فى دولة معظم سكانها مسلمون تكون هذه الوزارة حل وسط بين أن تكون الدولة علمانية او دولة اسلامية[٦٣]

حقا يجب الاعتراف بأنه حتى بعد إنشاء هذه الوزارة بقيت مجموعات من المسلمين على كفاحهم من أجل إنشاء دولة اسلامية، أملا فى أن يحدث تحسن يتعلق بمكانتها، وأشهر هذه المجموعات هي حركة دار الاسلام والجيش الاسلامى الاندونيسى DI/TII،[٦٤] بيد أن كفاحها من أجل إقامة دولة اسلامية لقي واقعا مريرا بعدما استطاعت الحكومة ان تهدم هذه الحركة فى عقر دارها، فضلا عن أن الانتخابات العامة سنة ١٩٥٥م التى يرجى منها حدوث تحسن فى الاوضاع كانت تدل فى واقع امرها على أن الكفاح الاسلامى السياسى باندونيسيا متراجع، على أنه فى خضم هذه الأوضاع تظهر قيمة وزارة الشئون الدينية واضحة، فهي كوزارة تقوم بخدمة مصالح الاديان باندونيسيا كانت واسطة بين التطرفين اليسارى منهما واليمينى، وتجنبا لتعارض المصالح الدينية الذى يهدد بحرب طائفية.

وطبقا لوحيد هاشم (Wahid Hasyim) كانت السنة ١٩٥٥م قاعدة انطلاقة او مبدأ تطبيق لمهام هذه الوزارة بصورة أكثر وضوحا[٦٥] وأما

السنوات السابقة عليها فهي تمثل فترة االتكوين والتنظيم وإنشاء المكاتب التابعة لها فى المحافظات والمناطق.[٦٦]

حقا إنه بعد سنة ١٩٥٥م أي بعدما اتضح انه نتيجة الانتخابات العامة لم تأت بتغير فى الاوضاع[٦٧] ركز كثير من المسلمين اهتمامهم وطاقتهم ايضا على تقوية اواصر الاخوة الاسلامية والدعوة الاسلامية ومن الناحية السياسية يمكن وصف الفترة من ١٩٥٥- ١٩٥٩م بأنها عصر سوكارنو الذى تسبب - وإن كان هناك ديموقراطية موجهة- فى ظهور الفوضى والصراعات المتفاقمة والانهيار الاقتصادى؛ وبالنسبة للمسلمين كانت تلك السنوات من ناحية فترة استياء وخيبة أمل[٦٨] ولكنها من ناحية أخرى كانت منشأ حدوث تطورات ايجابية ، فإلى حد ما تحول اهتمام المسلمين من مجال السياسة الى الاهتمام بالتربية والتعليم والدعوة الاسلامية والنشر[٦٩].

لقد صدرت قوانين ولوائح مختلفة طوال هذه المدة من السنوات استهدفت وضع مهام هذه الوزارة واختصاصاتها، وقد صيغت لأول مرة المهام والاختصاصات والغاية التى وضعت على عاتقها فى اواخر سنة ١٩٤٩م - وذلك بعد اعتراف هولندا باستقلال الجمهورية الاندونيسية - عندما كان وحيد هاشم وزيرا للشئون الدينية، ومن بين تلك الصيغ التى تعتبر أن لها مناسبة بالموضوع الذى نحن بصدد الكلام عنه هي البند (د) وهو إعداد التعليم الدينى بالمدارس الحكومية والاشراف عليها ورعايتها فيما تقوم به من التربية والتعليم؛ والبند (هـ) وهو الإشراف على المدارس والمؤسسات الدينية الأخرى وتأييدها ورعايتها فيما تقوم بها من عملية

التربية والتعليم؛ والبند (و) وهو إقامة مدارس لتدريب مدرسى العلوم الدينية وتوفير الموظفين للمحاكم الشرعية.[٧٠]

ومن هذه المهام المذكورة يتضح أن وزارة الشئون الدينية يرجى منها أن تقوم بتطوير التربية الدينية بأن تشرف على التربية والتعليم الذى يجرى فى المدارس الحكومية او المدارس التى تديرها المؤسسات الدينية الأهلية ورعايتها أو إقامة مؤسسات تعليمية جديدة كلما دعت الحاجة إليها، وعلى هذا يكون من المستساغ أنه عندما عرضت حكومة الجمهورية الاندونيسية بيوغياكرتا على المسلمين إنشاء معهد اسلامى عالى كانت هذه الوزارة هي التى وسد إليها الأمر لتكون هي المتكفلة بمراقبته والإشراف عليه.

وهكذا، قررت الحكومة أن تكون يوغياكرتا مدينة الجامعات تقديرا لمكانتها كعاصمة ثانية للدولة ودورها فى المحافظة على وحدة الشعب وصمود الدولة وتحريرها من قبضة هولندا؛ وفى يوغياكرتا توجد جامعتان فى ذلك الوقت وهما الجامعة الاسلامية الاندونيسية للمسلمين وجامعة غاجه مادا للقوميين؛ وكانت الحكومة تعرض على جامعة غاجه مادا أن تكون حكومية، وقد لقي هذا العرض قبولا لدى مؤسسيها ، الأمر الذى تنص عليه اللائحة رقم ٣٧ لسنة ١٩٥٠م وسلمت رعاية هذه المؤسسة تبعا لذلك إلى وزارة التربية والتعليم؛ وأما عرض الحكومة للجامعة الاسلامية الاندونيسية لنفس الغرض فقد كان قبول العرض بشرط أن تكون الجامعة تحت إشراف وزارة الشئون الدينية، وكانت النتيجة أن كلية واحدة فقط منها كانت قابلة لتكون حكومية وهي الكليات الدينية بينما بقيت الكليات الثلاث الأخرى تحت إدارة مؤسسيها[٧١] وهذا يعنى أنه حتى

ذلك الوقت كان للمسلمين مؤسستان للتعليم العالى وهما الجامعة الاسلامية الاندونيسية التى بقيت أهلية والكليات الدينية التى كانت حكومية وأصبحت معهدا اسلاميا عاليا حكوميا (erguruan Tinggi Agama Islam Negeri/PTAIN)، وتم افتتاح المعهد بصدور اللائحة رقم ٣٤ لسنة ١٩٥٠م بتاريخ ١٤ أغسطس ١٩٥٠م، وكان يوقع عليها أساعات (Assaat) القائم بأعمال رئيس الجمهورية الاندونيسية.

وكان الهدف من إنشاء المعهد الاسلامى العالى الحكومي هو التغلب على مشكلة العجز فى توفر العلماء المتمكنين فى العلوم الاسلامية حيث كانت الحكومة والمجتمع بصفة عامة فى أمس الحاجة إليهم، وكان عدم وجود مؤسسة تعليمية اسلامية عالية يؤدى الى ذهاب المتخرجين من المدارس الاسلامية إلى الشرق الاوسط للالتحاق بالمعاهد العليا الموجودة سواء فى مكة المكرمة ام فى الأزهر الشريف بالقاهرة[٧٢]، وكان يرجى من قيام المعهد الاسلامى العالى الحكومى أن يكون مركزا لتطوير العلوم الاسلامية وتعميقها،[٧٣] علاوة على ما لوجود مرحلة تعليمية جامعية فى مجال الدين والعلوم الاسلامية من أهمية بالغة، نظرا لأن معظم سكان هذه البلاد مسلمون، فالارتقاء بمستوى التعليم فى هذا المجال يعنى الارتقاء بمستوى حياة الشعب الاندونيسي فى جانبيها الروحى والعلمى.[٧٤]

وقد تقرر ميلاد المعهد الاسلامى العالى الحكومى فى ٢٦ سبتمبر ١٩٥١م، وحضر يوم افتتاحه السيد وزير الشئون الدينية ، وحيد هاشم الذى تفضل بإلقاء كلمة بهذه المناسبة عنوانها "المعهد الاسلامى العالى الحكومى"،[٧٥] وجرى التعليم فيه بموجب قرار مشترك وقع عليه كل من

وزير الشئون الدينية، وحيد هاشم ووزير التربية والتعليم السيد وونجسونيجورو (Mr. Wongsonegoro) وذلك فى ٢١ أكتوبر ١٩٥١م.

كانت مدة الدراسة بالمعهد اربع سنوات وفى مرحلة البكالوريوس والدراسات العليا توجد أقسام علمية هي التربية والقضاء والدعوة، بيد أن المواد الدراسية بالاضافة الى العلوم الاسلامية كان هناك مواد أخرى عامة مثل الفلسفة العامة وتاريخ الثقافة العامة وعلم الاجتماع وأسس التشريع فى القانون القومى،[٧٦] وأما المرشحون للقبول فى هذا المعهد فهم : (١) حاملو شهادة مدرسة المعلمين للقضاء الشرعيين (SGHA) بشرط نجاحهم فى امتحان القبول؛ (٢) حاملو الشهادات من المدرسة الثانوية الحكومية (SMAN) أو ما يعادلها؛ (٣) حاملو الشهادات من المدارس الخاصة مثل مدرسة المعلمين الاسلامية SGA والمدرسة المتوسطة للهندسة (STM) بشرط نجاحهم فى امتحان القبول؛ (٤) حاملو الشهادات من المدارس المتوسطة العالية؛ (٥) والذين أتموا دراستهم فى المدرسة الخاصة التى أعدها المعهد لإعداد الطلاب قبل التحاقهم به.[٧٧]

وإذا نظرنا نظرة واسعة ومن حيث وجهة نظر المسلمين إلى قيام الحكومة اعنى وزارة الشئون الدينية بتولى إدارة الكليات الدينية بالجامعة الاسلامية الاندونيسية فأصبحت المعهد الاسلامي العالى الحكومى تعتبر تلك العملية إيجابية إذ كانت الحكومة تستطيع بذلك أن تقدم خدمة أكثر لتقدم الاسلام بخلاف ما كانت تستطيع ان تقوم به جامعة أهلية فى ذلك الوقت، ثم انه تم إنشاء نوع من معهد عالى لإعداد القضاة الشرعيين فى يوغياكرتا وهو المعهد الحكومى للقضاء (PHIN) بالاضافة إلى أكاديمية الدولة للعلوم الدينية التى افتتحت بجاكرتا ابتداء من ١ يونيو ١٩٥٧م،[٧٨]

وذلك لتكون دورة تدريبية لإعداد المسئولين رسميا فى الشئون الدينية المتوظفين لدى الحكومة اعنى وزارة الشئون الدينية، وكذلك لإعداد أكفإ مدرسى العلوم الدينية فى المدارس الحكومية العامة.

مولد الجامعة الاسلامية الحكومية

يستطيع المرء أن يتابع نشأة الجامعة الاسلامية الحكومية (IAIN) من خلال متابعة التطورات الممتدة من فكرة إنشاء المعهد الاسلامى العالى فظهور الجامعة الاسلامية الاندونيسية ثم ظهور المعهد الاسلامى العالى الحكومى وأكاديمية الدولة للعلوم الاسلامية، على أن للجامعة الاسلامية الحكومية تاريخا خاصا وأكثر تعقيدا، فبجانب ارتباط نشأتها بالجهود المبذولة لتنظيم وزارة الشئون الدينية كان لنشأة الجامعة الاسلامية الحكومية جانب آخر، فطبقا لعلى هاشمى (A. Hasymi) كان إقامة حرم (مركز) دار السلام حيث أنشئت فيه مؤسستان للتعليم العالى مرتبطة أشد الارتباط بعملية إعادة الامن والاستقرار فى آشيه بعد ثورة حركة دار الاسلام والجيش الاسلامى الاندونيسي DI/TII بقيادة داود بيوريه (Daud Beureuh) الحاكم العسكرى لآشيه ولانجكات (Langkat) وكارو (Karo) سابقا، وقد تفجرت الثورة بآشيه سنة ١٩٥٣م،[٧٩] وطبقا للباحث نذر الدين كان لتفجر هذه الثورة عاملان رئيسيان أولهما: الاستياء الذى كان يسيطر على الاحساس الدينى لدى زعماء آشيه وخاصة العلماء المسلمين منهم مفاده أن الدولة الاندونيسية التى أعلن استقلالها لم تجعل الاسلام دستورا لها، ويزيد الامر سوءا ما كان يعانيه كثير من كبار المسئولين فى الدولة من سوء الاخلاق والجرأة على التحرر من القيم الدينية الاسلامية،

وأما ثانيهما فمتعلق بمصلحة المنطقة يتثمل فى عدم الرضا بسياسة الحكومة المركزية التى ضمت آشيه إلى محافظة سومطره الشمالية فأثارت هذه السياسة أكبر معارضة.[٨٠]

ونظرا لما كان يتمتع به داود بيوريه، قائد الثورة، من تأييد واسع فقد اتجهت الحكومة المركزية فى سياستها إزاء الثورة إلى إبداء استعداد للتفاهم بدل القيام بعملية عسكرية كانت نتيجته ان بقيت آشيه محافظة مستقلة، وفى ٢٧ يناير ١٩٥٧م قام السيد سوناريو (Mr. Sunaryo) وزير الداخلية بحكومة على ساستروآميجويو (Ali Sastroamijoyo) الثانية بتعيين السيد على هاشمى محافظا لآشيه، ثم عقدت بعد ذلك محادثات مع داود بيوريه وتوصلوا إلى التوقيع على اتفاق لوقف إطلاق النار فى مارس ١٩٥٥م، وفى شهر مايو ١٩٥٩م أعلنت الحكومة المركزية عن اعترافها لآشيه كمحافظة مستقلة مع امتيازات خاصة.[٨١]

وفى خضم تلك الاوضاع التى لم تستقر بعد على حال، تقدم على هاشمى، محافظ آشيه باقتراح إلى الرئيس سوكارنو على إنشاء معهد عالى للعلوم الاسلامية داخل مركز دار السلام حيث تم إنشاء معهد عالى للعلوم المدنية فيه، ذلك لأن إقامة مؤسسة تعليمية اسلامية عليا، بالتأكيد سوف تكون لها فائدة كثيرة فى سبيل إعادة الأمن والاستقرار إلى هذه المنطقة التى يمثل معظم سكانها مسلمين؛[٨٢] ومهما يكن الأمر فإن المؤسسة التعليمية الاسلامية العالية يمكن أن تكون رمزا يفتخر به الأمة الاسلامية بهذه المنطقة، وقد تستغل كوسيلة لتعويض المسلمين عما كانوا يستاؤون منه، وأبدى الرئيس سوكارنو موافقته فور استماعه إلى مقترحات على هاشمى.

وتنفيذا لتلك الموافقة عقد على هاشمى مباحثات مع كل من وزير التربية والتعليم ووزير الشئون الدينية، وتوصلوا إلى قرار بإنشاء معهد اسلامى عالى حكومى، وذلك رغم الخلاف القائم بين الوزيرين حول من يستحق الإشراف على المعهد، بيد أنه تم الاتفاق من الجانبين فى اواخر سبتمبر ١٩٥٩م على أن تصدر وزارة التربية والتعليم بتكوين لجنة الاعداد لإنشاء كلية الطب البيطرى الحكومية بحرم (مركز) دار السلام بينما تصدر وزارة الشئون الدينية قرارا بتكوين لجنة الاعداد لإنشاء كلية دينية اسلامية حكومية فيه.

وفيما بعد انتشار الخبر حول قرار وزير الشئون الدينية وشيوعه لدى مؤسسات الدولة وفى اوساط المصالح الحكومية الأخرى ظهر خلاف مفاده أن وزير التربية والتعليم أبدى معارضة لوزير الشئون الدينية قيامه بإصدار القرار مدعيا بأن المتفق عليه هو أن لوزارة التربية والتعليم فقط الحق فى الاشراف على الجامعات بما فى ذلك كلياتها بينما يجوز للوزارات الأخرى بما فى ذلك وزارة الشئون الدينية أن تقيم اكاديميات للدولة[٨٢].

وتوالت المباحثات بعد ذلك بين وزير التربية والتعليم الدكتور بريوينو (Dr. Prijono) ووزير الشئون الدينية الشيخ واهب وهاب (Kiai Wahib Wahab) ، وتم التوصل إلى اتفاق على أنه يحق لوزارة الشئون الدينية أن تقيم معهدا عاليا للعلوم الاسلامية بشرط ألا يرتقى إلى مستوى الجامعة[٨٣]؛ وبناء على هذا الاتفاق صدرت اللائحة رقم ١١ لسنة ١٩٦٠م بتاريخ ٦ مايو ١٩٦٠م بشأن إنشاء معهد اسلامى حكومى عالى باسم الجامعة الاسلامية الحكومية وتم فيه دمج المعهد الاسلامى العالى

الحكومى الذى أنشئ بناء على اللائحة رقم ٣٤ لسنة ١٩٥٠م هو وأكاديمية الدولة للعلوم الاسلامية التى أقيمت بناء على قرار وزير الشئون الدينية رقم ١ لسنة ١٩٥٧م، وبنفس الحال التى كان عليها المعهد والاكاديمية كانت الجامعة الاسلامية الحكومية تحت إشراف وزارة الشئون الدينية أيضا، وأما بالنسبة للوضع القانونى فإن الجامعة الاسلامية الحكومية تتمتع بما يتمتع به المعهد الحكومى العالى للهندسة بباندونج (Institut Tekhnologi Bandung) ويقضى القانون على ألا يكون لمؤسسة تعليمية واحدة إلا قيادة واحدة ضمانا لاستمرار التعليم العالى واكتماله فى مجال الدين والعلوم الاسلامية،[٨٥] ولم يكن الهدف من إنشاء الجامعة بعيدا عما كان مستهدفا من إنشاء المعهد الاسلامى من قبل ، وهو إجراء التعليم العالى (فى مجال العلوم الاسلامية) وليكون مركزا للتطور العلمى والتعمق فى العلوم الاسلامية.[٨٦]

وهكذا بعد محاولات مضنية أعلن وزير الشئون الدينية عن افتتاح الجامعة الاسلامية الحكومية بيوغياكرتا فى ٢٤ أغسطس ١٩٦٠م أمام وفد من الوزارة وبحضور سفراء الدول الاسلامية بجاكرتا وممثلين من المؤسسات والجمعيات الاسلامية ورؤساء الجامعات وأعضاء هيئة التدريس بالمعهد الاسلامى واكاديمية الدولة للعلوم الاسلامية (سابقا).[٨٧]

وكان للجامعة أول الأمر كليتان بيوغياكرتا هما أصول الدين والشريعة وكليتان بجاكرتا هما التربية والاداب؛[٨٨] ومن هاتين المنطقتين تطورت الجامعة لتكون مؤسسة واسعة النفوذ فى مختلف المناطق فى البلاد حيث استطاع كل منطقة مثل بندا آشيه (Banda Aceh) وفاليمبانج (Palembang) وبانجارماسين (Banjarmasin) واوجونج باندانج (Ujung

Pandang) وسورابايا (Surabaya) حتى سنة ١٩٦٥م ان يكون لها جامعة اسلامية حكومية مستقلة مع مالها من كليات فرعية منتشرة حولها.[٨٩]

ومن خلال العلاقات القائمة مع جامعة الازهر بالقاهرة كان للجامعة الاسلامية الحكومية بيوغياكرتا عدد من الاساتذة المعارين من القاهرة؛ وفى السنوات اللاحقة تم التعاون بين الجامعة الاسلامية الحكومية الأخرى والازهر الشريف.

إن ما عبر عنه الموقف المتطور إزاء هذه المؤسسة التعليمية يمكن اندونيسيا من ان تحتل مكانة تفوق بها العالم الاسلامى اجمع، وهذا هو خلاصة ما انتهى إليه بولاند فى دراسته لهذه المؤسسة التعليمية العالية[٩٠]؛ ويمكن أن يكون لهذا التطور اهمية بالغة بالنسبة لمستقبل الاسلام باندونيسيا، ففى رحاب الجامعة الاسلامية الحكومية تنفتح الابواب على مصراعيها لإعداد قيادات دينية وهي فرصة لم تكن سانحة من قبل ، وفى تطور لاحق ظهر من هذه المؤسسة طبقة وسطى جديدة فى المجتمع الاسلامى وهي ظاهرة إن دلت على شئ فإنما تدل على الأهمية الكبيرة التى تكمن وراء إنشاء هذه المؤسسة.

الهوامش

١. باليتبانج Balitbang (هيئة البحوث والتطوير لوزارة التربية والتعليم)، التربية باندونيسيا ١٩٠٠-١٩٧٤م *Pendidikan di Indonesia 1900 - 1974* ، (جاكرتا: بالاي بوستاكا Balai Pustaka، ١٩٧٦م) ص: ٤٠-٤١ .

٢. لجنة Tim Penyunting، نصف قرن على إنشاء الجامعة الاسلامية الاندونيسية *Setengah Abad UII* (يوغياكرتا: UII Press، ١٩٩٤) ص: ٧؛ وسيتم الاشارة الى هذا المرجع بالجامعة الاسلامية الاندونيسية.

٣. بروجمانس Brugmans، السياسة التعليمية "Politik Pengajaran" فى باوديت و بروجمانس Baudet dan Brugmans، السياسة الاخلاقية وثورة الاستقلال *Politik Etis dan Revolusi Kemerdekaan*، (جاكرتا: YOI، ١٩٨٧)، ص: ١٩٢.

٤. يظهر موقف الحكومة الاستعمارية الهولندية ازاء التعليم الدينى ويعرف باسم *(Godsdientst onderwijs)* لدى المعاهد العامة (الحكومية) *Openbaar onderwijs* فى البند ١٧٩ (٢) IS (Indische Staatsregeling) وفى بعض القوانين، ويكون مفاده : "أن التعليم العام محايد بمعنى ان التعليم يجرى باحترام كل الاديان ويجرى التعليم الدينى خارج الساعات الدراسية الرسمية". نقلا عن موليانتو سوماردى Mulyanto Sumardi، مختصر تاريخ التربية الاسلامية باندونيسيا ١٩٤٥-١٩٧٥ *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia 1945 - 1975*، (جاكرتا: Dharma Bhakti، ١٩٧٨)، ص: ١١.

٥. يرى بندا Benda ان شجاعة المحمدية فى نشر دعاياتها عن إنشاء جامعة اسلامية كانت بفضل المكانة التى بدأت تتمتع بها الامة الاسلامية بتمكنهم من فرض انفسهم على الحكومة الهولندية، فقد أذعنت الحكومة لبعض المطالب الاسلامية وذلك ما يتعلق بالمحاكم الشرعية على سبيل المثال، وبالنسبة للمحمدية بالذات كانت التنازلات المقدمة إليها أكثر وأوسع، فقد قامت الحكومة بدعم المدارس التى تشرف عليها وكانت تسمح لاستخراج طوابع بريدية لمصلحة هذه الجمعية. (بندا ، حركة المد والجزر للاسلام باندونيسيا عهد الاحتلال الياباني *Bulan Sabit dan Matahari Terbit Islam di Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*، (جاكرتا : Pustaka Jaya، ١٩٨٠)، ص: ١٢٥-٦.

٦. هاشمى Hasjmy، لماذا دافعت الامة الاسلامية عن التربية الدينية فى النظام التربوي القومى *Mengapa Umat Islam Mempertahankan Pendidikan Agama dalam Sistem Pendidikan Nasional ?* ، (جاكرتا: Bulan Bintang، ١٩٧٩)، ص: ٣١.

٧. لم يكشف محمد ناصر للأسف النقاب عن اسم الهيئة التأسيسية ولا الاشخاص الذين كانو اعضاء فيها إنما بالنظر الصورة او الشكل الذى يريدون للمعهد ان يكون عليه وإلى اتجاهه التراثي يغلب على الظن ان الذين قاموا بإدارة الهيئة كانوا من جمعية نهضة العلماء او على الأقل ممن ينتصرون للمعاهد التراثية.

٨. عن خطة انشاء هذا المعهد اقرأ ما ورد فى تعليق محمد ناصر المنشور فى لواء الاسلام (*Pandji Islam*) ومنهاج المجتمع (*Pedoman Masyarakat*) ونشر ضمن المجموعة المختارة لأعمال محمد ناصر (*Capita Selecta*)، (جاكرتا: Bulan Bintang، ١٩٧٣)، ص: ٩٠ - ١٠٣.

٩. كان الدكتور سوكيمان عضوا بارزا فى شركات اسلام SI ولكن نظرا للصراعات التى تضرب بجذورها فيها تم فصل سوكيمان من هذه الجمعية التى تحولت الى حزب سياسى منذ سنة ١٩٣٠م دون إعطائها فرصة للدفاع عن النفس، وأصبح اسمها حزب شركات اسلام اندونيسيا [Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII)]، وكان اولئك الذين لم يرضوا بهذا الوضع ينشئون حزبا جديدا. وفى سنة ١٩٣٨م أنشئ الحزب الاسلامى الاندونيسى [Partai Islam Indonesia (PII)] الذى تشجعه المحمدية (Muhammadiyah) واتحاد الاسلام (Persis) وطوالب (Thawalib) ومن كانوا اعضاء فى اتحاد المسلمين الاندونيسيين (Permi) سابقا بسومطره ؛ ومن أعضاء البارزين فى الحزب الاسلامى الاندونيسى الدكتور سوكيمان ومحمد ناصر وعبد القهار مذكر؛ (انظر: عزيز تايا Aziz Thaba، الاسلام والدولة فى نظام الحكم الجديد (*Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*)، (جاكرتا: GIP، ١٩٩٥)، ص: ١٤٣. وعن الاسباب والدوافع الكامنة وراء فصل سوكيمان انظر: دليار نور، الحركات الاسلامية المعاصرة باندونيسيا ١٩٠٠-١٩٤٢ (*Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*)، (جاكرتا: LP3ES، ١٩٨٢)، ص: ١٥٥-٦، ويعتقد الباحث ان الملتقى الذى دعا اليه سوكيمان كان له هدف مزدوج وهو تقوية مكانة الحزب الاسلامى الاندونيسى ومناورة سياسية لمنافسة حزب شركات اسلام اندونيسيا ، بيد أن الباحث لم يحصل للأسف على أدلة تثبت هذا الفرض، ولو كان ذلك صحيحا لأمكن ان يقال إن خطة إنشاء معهد اسلامي عالى كانت احدى القضايا المدرجة على جدول أعمال الملتقى المذكور.

١٠. أنشئ المجلس الاسلامى الاعلى الاندونيسى فى ٢١ سبتمبر ١٩٣٧م بسورابايا بمبادرة كل من ماس منصور (من جمعية المحمدية) ومحمد دحلان وُوهاب حسب الله (نائبا بصفة شخصية عن جمعية نهضة العلماء N.U) وونـدو اميسيلو (Wondoamiseno) (من شركات اسلام)، وهذا المجلس فيدرالى وكان هدفه تعميق الوحدة الاخوية بين المسلمين فى العالم عامة وفى

اندونيسيا خاصة. والمؤتمر الاسلامى الاول الذى عقد المجلس كان فى ٢٨ فبراير - ١ مايو ١٩٣٨م بسورابايا، وبعد عام لاحق ، ١٩٣٩م، عقد المؤتمر الثانى بسورابايا وكان يشترك فيه ٢٥ جميعة منها شركات اسلام والمحمدية واتحاد الاسلام واتحاد الامة الاسلامية والارشاد والحزب الاسلامى الاندونيسى وجمعية الشباب المسلمين (Jong Islamieten Bond) وجمعية الواصلية والجمعيات الأخرى؛ انظر: دلبار نور، مرجع سابق، ص: ٢٦٢ - ٦.

١١. انظر: "نصف قرن على إنشاء الجامعة الاسلامية الاندونيسية" (*Setengah Abad UII*) ، ص: ١٩.

١٢. راجع: يونس (Yunus)، تاريخ التربية الاسلامية باندونيسيا (*Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*)، (جاكرتا: Mutiara، ١٩٧٩)، ص: ١٢١.

١٣. انظر : ص ١٩ من كتاب : "نصف قرن على إنشاء الجامعة الاسلامية الاندونيسية"، مرجع سابق

١٤. بيندا: المرجع السابق، ص: ١٤٠-١؛ يرى الباحث ان التصنيف الذى طرحه بيندا حول الجماعات الاسلامية فى مواجهة القوميين العلمانيين -وهو يستخدم كلمة "العلمانية" دائما مع وضع علامة التنصيص- مازال مناسبا ، وخاصة لملاحظة ما طرأ على الجانب الاسلامى من تطور واستمراره فيما بعد سنة ١٩٤٥م؛ قارن : بولاند (Boland)، "كفاح الاسلام باندونيسيا ١٩٤٥-١٩٧٠" (*Pergumulan Islam di Indonesia*) ، (جاكرتا: Grafiti Pers، ١٩٨٥)، ص: انظر الهامش رقم ٥.

١٥. حركة ثلاث A هي اليابان قائد آسيا، الراعى لآسيا، وضياء آسيا. عقدت هذه المؤسسة السياسية أول اجتماع لها فى ١٩ مايو ١٩٤٢م، ثم يلى بعد ذلك أنشطة مثل قيام قائد الجيش اليابانى المسلم بخطبة فى المساجد، والقيام بالدعايات فى القرى والارياف، وعقد لقاء بين رئيس الوزراء توجو Todjo والقادة الاندونيسيين مسلمين وقوميين، وذلك كمحاولة لاستعطاف الجمهور. وقد ورد تقرير مفصل حول هذه الانشطة فى لواء المكتبة (*Pandji Poestaka*) العدد مايو ١٩٤٢م (٢٣، ٣٠ مايو) مجموعة المكتبة القومية (Koleksi Perpustakaan Nasional)، رقم الكود : ب : - ٩١٣ (B:-913) code.

١٦. جورج ماك تورنان كاهين (George Mc Turnan Kahin)، "القومية والثورة باندونيسيا" (*Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*) ، (كوالا لمبور Kualam Lumpur :Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajran Malaysia (مجمع اللغة والمكتبة لوزارة التعليم الماليزى)، ص: ١٢٩.

١٧. وعن اشتراكه فى قيادة هذه المؤسسة يقال إن الدكتور أمر الله كان ينبه ماس منصور الى خطورة التعاون مع اليابان الكافر على الاسلام؛ انظر: حمكا (Hamka) ، "والدى" (*Ayahku*)، ص: ١٥٦.

١٨. نور، "الاحزاب الاسلامية فى المسرح (السياسى) القومى ١٩٤٥--١٩٦٥" (*Partai Islam di Pentas Nasional 1945--1965*، جاكرتا: Grafiti Pers، ١٩٨٧)، ص: ٢٣.

١٩. بيندا : المرجع السابق، ص: ١٤٩.

٢٠. نور : "الاحزاب الاسلامية.." ، ص: ٢٣؛ بيندا: المرجع السابق، ص: ١٧٦.

٢١. يمكن ان يقال عن مكتب الشئون الدينية انه بديل لمكتب شئون المواطنين الاصليين (*Kantoor voor het Inlandsche Zaken*) الذى كان موجودا فى العهد الهولندى بيد أن اختصاصاته توسعت لتشمل مختلف القضايا التى كانت موزعة فيما بين وزارات الداخلية والعدل والتربية والعبادات وفى أول إنشائه ، مارس ١٩٤٢م كان يديره هذا المكتب العميد هورى (Hori) من الجيش اليابانى، ولكن اسندت رئاسته الى اندونيسى فى ١ اكتوبر ١٩٤٣م، وعندما تمت إعادة تنظيمه فى ١ اغسطس ١٩٤٤م عين الشيخ الحاج هاشم اشعرى (KH. Hasyim Asy'ari) الذى كان رئيسا لمجلس شورى المسلمين الاندونيسى فى ذلك الوقت؛ (انظر: بولاند: مرجع سابق ، ص: ١٢؛ وراجع: بيندا ، مرجع سابق، ص: ١٤٢، ٢٠١.

٢٢. قارن بولاند ، مرجع سابق ، ص: ١٧٦-٧٧.

٢٣. تقرر القيام بهذه المشاريع فى اجتماع قيادة المجلس الاسلامى الاعلى الاندونيسى بحضور بعض المسئولين وكبار الشخصيات من المسلمين غير أعضاء فى الاتحاد الفيدرالى وبمشاركة من قادة القوميين وذلك فى ٢٩ يناير ١٩٤٣م، وقد أنشئت ثلاث لجان لتنفيذ المشاريع؛ ونشر تقرير عن الاجتماع فى "آسيا العظمى" (*Asia Raya*) اصدار ١ فبراير ١٩٤٣م، مجموعة المكتبة القومية رقم الكود : (Q: - 551)، أما أعضاء اللجان فيمكن الاطلاع على أسمائهم فى صوت المجلس.. (*Soeara MIAI*) العدد ١، ٤ (١٥ فبراير ١٩٤٣م)، ص: ٥-٧، مجموعة المكتبة القومية رقم الكود: (B: -2990).

٢٤. عن هذه المشاريع انظر: بيندا، مرجع سابق، ص: ١٧٨-٨٢.

٢٥. من العجب ان يكون على رأس هذه اللجان المهندس سوكارنو الذى كان بالغ الاهتمام بمثل هذه المشاريع؛ ولعل فشله فى تحقيق هذه الطموحات فى عهد الاحتلال اليابانى هو الذى جعله يستمر فى التفكير فيه بعدما أصبح رئيسا للدولة فيما بعد، وكان نتيجة لذلك ان قام الجامع الكبير "مسجد الاستقلال" وتفضل بافتتاحه سوكارنو.

٢٦. وفى ١٦ يونيو ١٩٤٢م نشرت آسيا العظمى (*Asia Raya*) تقريرا جاء فيه ان شومومبو مكتب الشئون الاسلامية (*Shumubu*) يحاول ان ينشئ جامعة اسلامية على غرار الازهر بالقاهرة؛ وفى شهر اغسطس من نفس العام تم افتتاح دار للمكتبة والثقافة الاسلامية بجاكرتا. ولم تمض تلك المناسبة دون التقدم بوعود عن إنشاء جامعة اسلامية؛ وكان يرأس الدار مسلم يدعى زين جامبيك (Zain Djambek) ولكنه ابتداء من ١ ابريل ١٩٤٣م قدم بديل أكثر طموحا مع استعمال نفس الاسم برئاسة يابانى يدعى ن ناجوشى N. Nagochi ، وتم الوعد بإنشاء الجامعة مرة أخرى. وللحصول على معلومات مفصلة ومطولة فى هذا الصدد راجع: آسيا العظمى ، ٢٧ مارس ، ٦ ابريل ١٩٤٣م؛ صوت المجلس ، العدد ١ ، ١٠ (١٥ مايو ١٩٤٣م)، ص: ١١.

٢٧. يصرح لجنة نشر كتاب (Panitia Menyunting Buku) محمد ناصر ٧٠ عاما M.Natsir 70 Tahun بتهكم وبدون اساس علمى على ان فكرة إنشاء المدرسة الاسلامية العالية جاءت من الجانب اليابانى (انظر المرجع السابق ص: ٧٢)، صحيح ان اليابان قد وعدت بإنشاء معهد اسلامى عالى لكن تلك الوعود كانت مجرد "كلام فارغ"، وهي حيلة سياسية أرادت ان تكسب بها تأييد المسلمين ورضاهم بالوضع الحالى، وإذا كانت الحكومة اليابانية تسمح لإقامة مدرسة اسلامية عالية فإن ذلك يجب ان يفهم على أنه اضطرار لتقبل المطالب الاسلامية التى طال بها الأمد فى انتظار تحقيقها.

٢٨. ربع قرن على إنشاء الجامعة الاسلامية الاندونيسية *Setengah Abad UII* ، ص ٢١ (سيكتر الرجوع الى هذا المصدر فيما يستقبل من الحديث عن تطور المدرسة).

٢٩. للحصول على سجل كامل عن اعضاء هذه اللجنة راجع: ربع قرن على إنشاء الجامعة الاسلامية الاندونيسية، ص: ٢٢.

٣٠. للوقوف على سجل كامل عن اعضاء هيئة الوقف انظر : المرجع السابق ن ص: ٢٣-٤.

٣١. يقال إن اللجنة تلقت إعانة مالية من اليابان (شومومبو) قدرها ١٠٠،٠٠٠ (مائة ألف روبية) لتوفير ما تحتاج اليه فى سبيل إنشاء المدرسة ابتداء من التخطيط حتى تمام إقامته ؛ انظر: المرجع السابق، ص: ٢٤؛ ومن الجدير بالذكر انه ابتداء من يناير ١٩٤٥م الى مابعدها كانت الحكومة اليابانية تقدم دعما ماليا كبيرا للمدارس الاسلامية المنتشرة فى جاوه كلها؛ انظر بالتفصيل فى: صوت المسلمين الاندونيسيين *Soeara Moeslimin Indonesia* المجلد الثالث ٢ (١ فبراير ١٩٤٥) ص: ١٦، وأما فيما قبل ذلك بسنوات فقد قدمت اليابان الاعانات المالية والمساعدات المادية للمدارس الاسلامية بشكل دورى (انظر : آسيا العظمى العدد ١٧ ديسمبر ١٩٤٢م، ١٥ يونيو و ٥ يوليو ١٩٤٣م؛ مجموعة المكتبة القومية رقم الكود: (Q: -551).

٣٢. نصف قرن على إنشاء الجامعة الاسلامية الاندونيسية، ص: ٢٥.

٣٣. نقلا عن يونس : المرجع السابق، ص: ٢٥١.

٣٤. وردت هذه الغاية بنصها في "النظام العام" الذى وضعته اللجنة.

٣٥. أ. معطى على (A. Mukti Ali)، الجامعة الاسلامية الاندونيسية وتنميتها ("Universitas Islam Indonesia dan Pengembangannya") ، كتبت للإسهام في تأليف "نصف قرن على إنشاء الجامعة الاسلامية الاندونيسية" ص: ٢٨٥؛ وبنفس المعنى يقول احمد تيرتوسوديرو (Achmad Tirtosudiro) "بأن وجود المدرسة الاسلامية العالية في اوائل عهد الاستقلال يمثل عملا ابداعيا لزعماء الامة الذين يتمتعون بالافكار المتطورة ، لقد كان وعيهم بضرورة الجهاد هو أساس ظهور هذا الاتجاه الابداعي لديهم" (أحمد تيرتوسوديرو: الجامعة الاسلامية الاندونيسية "في خضم المعاهد الاسلامية العالية والمجتمع الاسلامي الاندونيسي" "UII di Tengah PTIS dan Masyarakat Islam Indonesia")، في المرجع السابق، ص: ٢٧٦.

٣٦. وتثبت هذه الظاهرة كيف أن الاتجاه بل الانتساب الى القاهرة كان عميق الأثر في اندونيسيا، فليست المدارس المتوسطة التى ظهرت منذ البداية مثل جمعية خير والإرشاد هي التى تنتسب الى القاهرة إنما هذه المدرسة العالية أيضا وهي أولى مؤسسة تعليمية إسلامية عالية أنشئت باندونيسيا، وليس ذلك بغريب فإنه منذ ظهور الحركات التجديدية الاسلامية في الاربعينيات من القرن العشرين والتى كان الفضل فيه يرجع الى كل من الافغانى ومحمد عبده ظلت القاهرة أهم المراكز العلمية وقبلة العلم في العالم الاسلامى، وبجانب ذلك يمثل الأزهر رمز المؤسسة العلمية العليا التى تملكها الامة الاسلامية، وكان عبد القهار مذكر الذى عين رئيسا للمدرسة يدرس في الازهر وكلية دار العلوم بالقاهرة (وردت بطاقته الشيخصية في المرجع السابق ، ص: ٦٨-٩)؛ ويدخل عبد القهار مذكر ضمن الازهريين الذين سجلتهم منى أباظه (Mona Abaza)، النظريات التربوية الاسلامية والتغيرات في اتجاه الطلاب الاندونيسيين بالقاهرة (*Islamic Education Perceptions and Exchanges Indonesian Students in Cairo*) (d'Archipel 23, 1994)، (ص: ٧٨-٨٣) في معرضها ذكرها لحمكا Hamka وفتح الرحمن كفراوى (Fathurrahman Kafrawi) وجنان طيب (Djanan Thayeb) وهارون ناسوتيون (Harun Nasution) (الفصل الثالث).

٣٧. بولاند، المرجع السابق ، ص: ١٢٣، لم تستطع هذه الكليات العملية أن تنفذ الى الجدار الكثيف للأزهر إلا بعدما علت الأصوات الداعية إلى تطوير الأزهر سنة ١٩٦١م؛ وعن التغيرات الطارئة على الأزهر انظر بالتفصيل: منى أباظه، المرجع السابق، خاصة الفصل الأول.

٣٨. بولاند: المرجع السابق، ص: ١٢٣-٤٤؛ وانظر: نصف قرن على إنشاء الجامعة الاسلامية الاندونيسية ، ص: ٢٤-٥؛ وايضا: موليانتو: المرجع السابق، ص: ٨٨-٩. وكان وجود هذه الدراسة الخاصة يذكرنا بمقالة كتبها محمد ناصر في "لواء الاسلام" (*Pandji Islam*) العدد يوليو ١٩٣٨م، وكانت المقالة التي قدمت تحت عنوان : "نحو تنسيق المعاهد الاسلامية" (Menudju Koordinasi Perguruan-Perguruan Islam) تقترح على ضرورة وجود دراسة خاصة يسميها محمد ناصر فصل المنقذ [Kelas Djambatan (*Brugklasse*)] لإعداد الطلاب الحاصلين على الثانوية المتوسطة للإلتحاق بالمعاهد العليا؛ وهذه المقالة كتبت تعليقا على خطة إنشاء المدرسة الاسلامية العالية في كل من سولو وجاكرتا وسورابايا، وقد كان هناك تعليق بنفس الغرض نشر في يونيو ١٩٣٨م من قبل بعنوان : المدرسة الاسلامية العالية (Sekolah Tinggi Islam) (تم نشرهما في المجموعة المختارة من أعمال محمد ناصر *Capita Selecta*، ص: ٩٠-١١٣، وكما عرفنا فإن محمد ناصر كان ممن يتورطون بشكل مباشر في خطة تأسيس المدرسة الاسلامية العالية فقد كان سكرتيرا للجنة ولا يبعد ان تكون الأفكار التي طرحها من قبل وجدت صداها في مشروع إنشاء المدرسة.

٣٩. ورد هذا الاسم في : موليانتو، المرجع السابق ، ص: ٨٩.

٤٠. معطي علي، الجامعة الاسلامية الاندونيسية، ص: ٢٨٦.

٤١. النص وارد في: معطي علي، المرجع السابق، ص: ٢٨٦.

٤٢. معطي علي، المرجع نفسه.

٤٣. موليانتو، المرجع السابق، ص: ٨٩.

٤٤. نصف قرن على إنشاء الجامعة الاسلامية الاندونيسية، ص: ٢٥-٦؛ وفي هذا الكتاب يوجد خطاب محمد حتى في ص: ٣٣ - ٦؛ وأما المحاضرة العامة عن علم التوحيد فتوجد في كتاب "الذكرى الخمسين للجامعة الاسلامية الاندونيسية" (Peringatan 5 Windu UII).

٤٥. نقلا عن: نصف قرن على إنشاء الجامعة الاسلامية الاندونيسية" ص: ٢٧-٨.

٤٦. انظر: محفوظ، في: نصف قرن على إنشاء الجامعة الاسلامية الاندونيسية، ص: ٣١٠ - ١١.

٤٧. للوقوف على اعضاء اللجنة كاملة ، انظر: نصف قرن على إنشاء الجامعة الاسلامية الاندونيسية، ص: ٢٧-٨.

٤٨. بولاند، المرجع السابق ، ص: ١٢٤.

٤٩. وردت وثيقة الاتفاقية في: المرجع السابق ، ص: ٥٦. ووقع عليها كل من فتح الرحمن كفراوي ممثلا للجامعة الاسلامية الاندونيسية ومحمد عدنان ممثلا للمعهد الاسلامي

الاندونيسى العالى وبحضور كل من فقيه عثمان (Faqih Usman) ممثلا عن وزارة الشئون الدينية والسيد هادى (Mr. Hadi)، الامين العام لوزارة التربية والتعليم.

٥٠. لم تكن هذه المنافسة قائمة على أساس الصراع بين كون إحداهما أهلية والأخرى حكومية كما يبدو لبولاند، فقد كانت جامعة غاجه مادا أهلية حتى نهاية العام ١٩٤٩م، ولم يتم تحويلها الى جامعة حكومية إلا فى الربع الأخير من العام ١٩٥٠م بناء على عرض تقدمه الحكومة كهدية للقوميين وذلك فى الوقت الذى تلقى فيه الاسلاميون نفس المعاملة بإنشاء المعهد الاسلامي العالى الحكومي المتبئى من الكليات الدينية بالجامعة الاسلامية الاندونيسية.

٥١. بولاند، المرجع السابق، ص: ١٢٤.

٥٢. المرجع نفسه، وانظر ايضا: يونس ، المرجع السابق، ص: ٣١٥-١٩؛ ويذكر يونيس أن تاريخ إنشاء المعهد الاسلامي العالى بجاكرتا كان ١٤ نوفمبر ١٩٥١م.

٥٣. يونس: المرجع السابق، ص: ٢٦٢-٣.

٥٤. احمد تيرتوسوديرو (A. Tirtosudiro)، "الجامعة الاسلامية الاندونيسية وسط المعاهد الاسلامية العليا"، (UII di Tengah PTIS..) فى : "نصف قرن على إنشاء الجامعة الاسلامية الاندونيسية"، ص: ٢٧٩.

٥٥. محمد يامين (Muh. Yamin) ، "مسودة الدستور ١٩٤٥م" *(Naskah Persiapan Undang-Undang Dasar 1945)* ، المجلد الاول، جاكرتا: Jajasan Prapanca، ١٩٥٩م، ص: ٤٥٧.

٥٦. المرجع السابق، ص: ٤٥٨، ٤٦٢.

٥٧. قام بإجراء هذه المناقشات العلمية حول وثيقة جاكرتا ايندانج سيف الدين (Endang Saifuddin)، "وثيقة جاكرتا ٢٢ يونيو ١٩٤٥ والاجماع الوطنى المتفق عليه بين المسلمين والقوميين العلمانيين حول دستور الدولة لجمهورية اندونيسيا ١٩٤٥-١٩٥٩" *(Piagam Jakarta 22 Juni 1945 dan Konsensus Nasional antara Nasionalis Islam dan Nasionalis "Sekuler" tentang Dasar Negara RI 1945-1959)*، جاكرتا: Rajawali، ١٩٨٦.

٥٨. قارن بولاند، المرجع السابق، ص: ١١٠، ويقال إن كى باغوس هاديكوسومو (Ki Bagus Hadikusumo)، احد اعضاء لجنة الاعداد لاستقلال اندونيسيا، لم يستطع أن يكظم غيظه من موقف القوميين الذين يقفون بالمرصاد أمام جهود المسلمين لتحقيق آمالهم وهي إقامة دولة على أساس الشريعة الاسلامية؛ انظر: الحوار الذى أجراه دليار نور مع (عبد) القهار مذكر فى : "الادارة الاسلامية باندونيسيا" *(Adiministrasi Islam di Indonesia)* ، جاكرتا: Rajawali، ١٩٨٣، ص: ٢٠-١.

٥٩. وفى الحقيقة سبق أن نوقش الموضوع حول تكوين تلك الوزارة فى اللجنة القومية الاندونيسية المركزية (KNIP) – التى كانت بمثابة الهيئة التشريعية فى الفترة ما بين ١٩٤٥ حتى ١٩٤٩م – منذ ١١ نوفمبر ١٩٤٥م بمبادرة كل من الشيخ الحاج ابو دردیری (KH. Abudardiri) والشيخ الحاج صالح سعيدى (KH. Saleh Sua'idy) ومحمد سوكوسو ويرجو سافوترو (M. Sukoso Wirjosaputro) وكلهم أعضاء فى اللجنة القومية الاندونيسية المركزية من (منطقة) بانيوماس (Banyumas) وسرعان ما حصلوا على تأييد كل من محمد ناصر والدكتور موردى (Dr. Muwardi) والدكتور مرزوقى مهدى (Dr. Marzuki Mahdi) ومحمد كارتوسوديرا (M. Kartosudiro) وكلهم أعضاء فى اللجنة القومية (أيضا)؛ راجع: دليار نور، المرجع السابق، ص: ١٤؛ وإن المماطلة فى إنشاء هذه الوزارة فتأخر حتى ٣ يناير ١٩٤٦م تدل على حدة الخلاف بين المسلمين والقوميين العلمانيين حول أهمية إنشاء الوزارة وعدمها.

٦٠. بولاند، المرجع السابق، ص: ١١٠؛ دليار نور، المرجع السابق، ص: ٣٤ – ٥.

٦١. وفى تشكيل وزارة الشئون الدينية لسنة ١٩٤٦م توجد بها ٨ أقسام هي الأمانة العامة وشئون الزواج والتربية الدينية والتوجيه الدينى والبروتستانت والكاثوليد وشئون الموظفين والشئون المالية؛ ويتضح من هذه التشكيلة مراعاة مصالح الاديان الأخرى وإن كان الاهتمام بمصالح الاسلام أكثر؛ انظر: عن الجدول والبيانات الخاصة بهذه التشكيلة فى : دليار نور، "الادارة الاسلامية باندونيسيا"، مرجع سابق، ص: ٣٨–٩.

٦٢. نقلا عن المرجع السابق، ص: ١١١.

٦٣. المرجع السابق، ص: ١١١ – ٢.

٦٤. للوقوف على دراسة مستفيضة عن حركة دار الاسلام والجيش الاسلامى الاندونيسى راجع: ش، فان ديجك (C. Van Dijk)، دار الاسلام حركة ثورية (*Darul Islam, Sebuah Pembrontakan*)، جاكرتا: Grafiti، ١٩٩٣م.

٦٥. ابو بكر آشيه (Aboebakar Atjeh)، "وحيد هاشم.." (*Wahid Hasjim*) ، ص: ٦١٠.

٦٦. بدأ تنظيم هذه الوزارة ابتداء من اوائل سنة ١٩٤٧م بعدما ظهرت مؤشرات تبشر بانتهاء الخلاف بين اندونيسيا وهولندا ربما تم التوقيع على اتفاقية لينجارجاتى (Linggarjati) فى اواخر سنة ١٩٤٦م، بيد أن هذه الجهود (للسلام) كانت تتصدع بل توقفت تماما نتيجة قيام هولندا بغزو اندونيسيا فى يوليو ١٩٤٧م؛ فقط بعدما تم تسليم السلطة إلى اندونيسيا فى أواخر سنة ١٩٤٩م بدأ تنظيم هذه الوزارة وتطويرها بشكل أكمل وأتم (من ذى قبل)؛ انظر: نور، المرجع السابق، ص: ٣٥.

٦٧. كانت حدة التحزب فى ذلك الوقت تؤدى إلى عدم تمكن أي واحد من الاتجاهات السياسية الثلاث المتنافسة من الحصول على غالبية الاصوات، إذ لم يحصل المسلمون من الأصوات إلا على ٤٥,٢ ٪ أي ١١٦ من مجموعة ٢٥٧ مقعدا فى مجلس الشعب بينما حصل الاتجاه القومى على ٢٧,٦ ٪ أي ٧١ مقعدا وحصل الاتجاه الاشتراكى اليسارى على ١٥,٢٪ أي ٣٩ مقعدا والاتجاه الاشتراكى اليمينى على ٢٪ أي ٥ مقاعد فى حين حصل البروتستانت والكاثوليك على ٤,٤٪ أي ١٤ مقعدا؛ ونتيجة للانتخابات العامة سنة ١٩٥٩م هذه ظهرت أربعة أحزاب كبيرة مع نسبة عالية من التنافس كما يلى: الحزب الوطنى الاندونيسى ٥٧ مقعدا وحزب ماشومى (مجلس شورى المسلمين الاندونيسى) ٥٧ مقعدا وحزب نهضة العلماء ٤٥ مقعدا والحزب الشيوعى الاندونيسى ٣٩ مقعدا؛ تم إيراد هذه الأعداد نقلا عن: شافعى معارف (Syafi'i Maarif) ، "الاسلام والسياسة" (*Islam dan Politik..*)، المرجع نفسه، ص: ٤١؛ وقام عزيز طابا (Aziz Thaba)، فى المرجع نفسه، ص: ١٧٠ بإيراد جدول أكثر وضوحا لنتيجة هذه الانتخابات العامة لسنة ١٩٥٥م، وكان لتلك النسبة من المنافسة القوية أثرها على تشكيل الحكومة المكونة من على - إدهام - روم (Ali-Idham-Roem) ممثلين كل على حدة لحزب ماشومى وحزب نهضة العلماء والحزب الوطنى الاندونيسى تلك الحكومة التى لم تستطع أن تقوم بمهامها بشكل جيد نتيجة ما كان يعانيه كل اتجاه من حدة الخلاف الداخلى.

٦٨. راجع: معارف، المرجع السابق، خاصة الباب الثالث.

٦٩. انظر: بولاند، المرجع نفسه، ص: ١١٢-١٣.

٧٠. وردت البيانات الكاملة حول المهام والغايات وكذلك مجالات الاختصاصات لهذه الوزارة فى: ابو بكر آشيه، وحيد هاشم، مرجع سابق، ص: ٦٠٠-١ بنود (د) و(هـ) و(و) طبقا للترتيب الوارد فى البيانات.

٧١. على هاشمى، المرجع السابق، ص: ٣٢؛ المدير العام لتنمية المؤسسات الاسلامية بوزارة الشئون الدينية، (Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama RI) ، "تاريخ الجامعة الاسلامية الحكومية" (*Sejarah LAIN*)، جاكرتا: ١٩٨٦م، ص: ٤٧؛ موليانتو ، المرجع السابق، ص: ٩٠. وكان التقدير لتلكما الطائفتين : اسلاميين وقوميين، يمثل بيانا للائحة رقم ١١ لسنة ١٩٦٠م عن إنشاء الجامعة الاسلامية الحكومية ، ورد ملحقا فى : موليانتو ، ص: ١٤٤-١٤٥.

٧٢. موليانتو، المرجع السابق، ص: ٩٠.

٧٣. ينص البند الثانى من المادة رقم ١ للائحة رقم ١٩٥٠/٣٤م "أن المعهد الاسلامى العالى يستهدف منه أن يقوم بإجراء تعليم عالى وليكون مركزا لتطوير العلوم الاسلامية والتعمق فيها".

٧٤. ورد هذا التصريح فى بيان اللائحة رقم ١١ لسنة ١٩٦٠م عن إنشاء الجامعة الاسلامية الحكومية.

٧٥. ورد نص الخطاب فى : "بونتاران سنوسى وزملاءه " (Buntaran Sanusi dkk)، ناشر كتاب : وحيد هاشم، "لماذا نختار نهضة العلماء" (*Mengapa Memilih N.U ?*) ، جاكرتا: Inti Sarana Aksara، ١٩٨٥، ص: ٨٤-٩٠؛ ابو بكر آشيه، المرجع نفسهز.

٧٦. موليانتو، المرجع السابق، ص: ٩١.

٧٧. المرجع السابق، ص: ٩٢.

٧٨. تقرر فيما بعد أن يكون اليوم الذى ولد فيه اكاديمية الدولة للعلوم الاسلامية فى ١ يونيو ١٩٥٧م عيد ميلاد للجامعة الاسلامية الحكومية شريف هداية الله بجاكرتا ، انظر: "ثلاثون عاما على إنشاء الجامعة الاسلامية الحكومية شريف هداية الله جاكرتا" (*Tiga Puluh Tahun LAIN Syarif Hidayatullah Jakarta*) ، ص: ٢٩.

٧٩. هاشمى، المرجع نفسه.

٨٠. نذر الدين (Nazaruddin)، ثورة الجمهوريين، "دراسة فى دار الاسلام آشيه" (*Pemberontakan kaum Republik Kasus Darul Islam Aceh*)، جاكرتا: Grafiti، ١٩٩٠، ص: ١٠٢-١٢٣، ٣٣٤.

٨١. راجع: عزيز طابا، المرجع السابق، ص: ١٧٦-٧.

٨٢. هاشمى، المرجع نفسه.

٨٣. على هاشمى، المرجع نفسه ص: ٣٣-٤.

٨٤. على هاشمى ، المرجع السابق ، ص: ٣٥.

٨٥. بيان قرار رئيس الجمهورية رقم ١١ لسنة ١٩٦٠م.

٨٦. المادة رقم ٢ من قرار رئيس الجمهورية رقم ١١ لسنة ١٩٦٠م بتاريخ ٩ مايو ١٩٦٠ بشأن إنشاء الجامعة الحكومية.

٨٧. على هاشمى ، المرجع نفسه، ص: ٣٧.

٨٨. يتم تعيين رؤساء الجامعات وعمداء الكليات بناء على قرار وزير الشئون الدينية رقم ٣٥ لسنة ١٩٦٠م، وكان يتولى قيادة الجامعة كل من السيد سوناريو (R.H.A. Soenarjo) رئيسا والسيد واصل عزيز (Wasil Aziz) أمينا عاما لمجلس الجامعة، بينما تكونت قيادات الكليات من كل من محمود يونس (Mahmud Yunus) عميدا لكلية التربية بجاكرتا وبسطامى عبد الغنى (Bustami Abdul Gani) عميدا لكلية الاداب بجاكرتا ومختار يحى (Muchtar Yahya) عميدا لكلية اصول الدين بيوغياكرتا وت.م. حسبى الصديقى (T.M. Hasbi Ash-Shiddiqie) عميدا

لكلية الشريعة بيوغياكرتا؛ انظر: تاريخ الجامعة الاسلامية الحكومية، ص: ٥١؛ "ثلاثون عاما على إنشاء الجامعة الاسلامية الحكومية"، ص: ٣١.

٨٩. قدم مولياانتو رسومات بيانية عن تطور الجامعة الاسلامية الحكومية منذ اول ظهورها حتى سنة ١٩٧٢ في المرجع السابق، ص: ٩٦؛ وانظر: على هاشمى ، المرجع السابق، ص: ٤٠-١؛ إن الازدهار الذى شهدته الجامعة الاسلامية الحكومية طوال تطورها يزيدها ثباتا بصدور قرار رئيس الجمهورية رقم ٢٧ لسنة ١٩٦٣م الذى يمثل تغييرا للقرار رقم ١ لسنة ١٩٦٠.

٩٠. بولاند، المرجع نفسه، ص: ١٢٧.

مستوكى هـ. س. مدرس في الجامعة الإسلامية الحكومية بمالنج